

Laporan Akhir Penelitian

## Representasi TKW dalam Media Sosial

Analisis Wacana Kritis tentang Perlawanan TKW terhadap  
Ideologi Patriarki Daerah Asalnya



Oleh:

**Dr. M. Jacky, M.Si.**

**Refti Handini Listyani, S.Sos., M.Si.**

**Farid Pribadi, S.Sos., M.Sosio.**

**Drs. Fransiscus Xaverius Sri Sadewo, M.Si.**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA  
MASYARAKAT  
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA  
Tahun 2022**

## IDENTITAS

### HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR

Judul Penelitian : Representasi TKW dalam Media Sosial  
Analisis Wacana Kritis tentang Perlawanan TKW  
terhadap Ideologi Patriarki Daerah Asalnya

Bidang/Fokus Penelitian : Penelitian Murni

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Dr. M. Jacky, M.Si.  
b. NIDN : 0009077606  
c. Jabatan Fungsional : Penata Tk. 1/Lektor  
d. Program Studi : mjacky@unesa.ac.id  
e. Nomor HP : 085648602271  
f. Alamat surel (e-mail) : mjacky@unesa.ac.id

Anggota Peneliti 1

a. Nama Lengkap : Refli Handini Listyani, S.Sos., M.Si.  
b. NIDN : 0004098206  
c. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Surabaya

Anggota Peneliti 2

a. Nama Lengkap : Farid Pribadi, S.Sos., M.Sosio.  
b. NIDN : 0005118403  
c. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Surabaya

Anggota Peneliti 2

a. Nama Lengkap : Drs. Fransiscus Xaverius Sri Sadewo, M.Si.  
b. NIDN : 0015056504  
c. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Surabaya

Mahasiswa yang Terlibat : 2 (dua) orang

Biaya Penelitian : Rp. 15.000.000,00

Surabaya, 15 Desember 2022

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum



Prof. Dr. M. Turhan Yani, M.A.  
Nip. 197703012002121003

Ketua Peneliti,



Dr. M. Jacky, S.Sos., M.Si.  
NIP. 196506041993021001

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Universitas Negeri Surabaya



Prof. H. Dargi, M.Hum  
NIP. 196509261990022001

Judul Penelitian		Representasi TKW dalam Media Sosial Analisis Wacana Kritis tentang Perlawanan TKW terhadap Ideologi Patriarki Daerah Asalnya
<b>A. Identitas Ketua Pengusul</b>		
1. Nama	:	Dr. M. Jacky, M.Si.
2. NIDN	:	0009077606
3. Pangkat/Jabatan	:	Penata Tk. 1/Lektor
4. Email	:	<a href="mailto:mjacky@unesa.ac.id">mjacky@unesa.ac.id</a>
5. CV	:	<a href="https://cv.unesa.ac.id/detail/0009077606">https://cv.unesa.ac.id/detail/0009077606</a>
6. ID Sinta	:	6010706
7. H-Index	:	5
8. Anggota 1		
a. Nama	:	Refti Handini Listyani, S.Sos., M.Si.
b. NIDN	:	0004098206
c. Pangkat/Jabatan	:	Penata Tk. 1/Lektor
d. Email	:	<a href="mailto:reftihandini@unesa.ac.id">reftihandini@unesa.ac.id</a>
e. CV	:	<a href="https://cv.unesa.ac.id/detail/0004098206">https://cv.unesa.ac.id/detail/0004098206</a>
f. ID Sinta	:	6009341
g. H-Index	:	5
9. Anggota 2		
a. Nama	:	Farid Pribadi, S.Sos., M.Sosio.
b. NIDN	:	0005118403
c. Pangkat/Jabatan	:	Penata Tk. 1/Lektor
d. Email	:	<a href="mailto:faridpribadi@unesa.ac.id">faridpribadi@unesa.ac.id</a>
e. CV	:	<a href="https://cv.unesa.ac.id/detail/0005118403">https://cv.unesa.ac.id/detail/0005118403</a>
f. ID Sinta	:	3
g. H-Index	:	5
10. Anggota 3		
h. Nama	:	Drs. Fransiscus Xaverius Sri Sadewo, M.Si.
i. NIDN	:	0015056504
j. Pangkat/Jabatan	:	Pembina Utama Muda/Lektor Kepala
k. Email	:	<a href="mailto:fsadewo@unesa.ac.id">fsadewo@unesa.ac.id</a>
l. CV	:	<a href="https://cv.unesa.ac.id/detail/0015056504">https://cv.unesa.ac.id/detail/0015056504</a>
m. ID Sinta	:	6009398
n. H-Index	:	4

## I. RINGKASAN

Perubahan struktur ekonomi masyarakat pedesaan telah mengakibatkan peminggiran pada kelompok rentan. Perubahan ini terjadi ketika revolusi hijau dan biru yang dilakukan pada masa pemerintahan Soeharto telah mengakibatkan rasionalisasi pada pengelolaan pertanian sawah. Hubungan patron-klien yang menjadi ciri khas runtuh. Kelompok miskin pedesaan tidak bisa lagi mengandalkannya dan pada gilirannya memaksa melakukan urbanisasi, bahkan migrasi internasional. Hal ini terjadi di wilayah pedalaman Jawa Timur. Di dalam kultur masyarakat Jawa Pedalaman, perempuan kemudian harus berkorban untuk keluarganya. Mereka menjadi tenaga kerja wanita di luar negeri.

Pengorbanan perempuan ini nampaknya tidak selalu dihargai dengan baik oleh keluarganya. Ketika kembali ke daerah asal, para TKW harus menghadapi persoalan-persoalan rumah tangga, mulai dari masalah penggunaan uang kiriman hingga perselingkuhan suami. Apa yang dipahami oleh keluarga di tempat asal bahwa bekerja di luar negeri merupakan hal yang enak dan nyaman. Saat ini, melalui berbagai media sosial, para TKW menunjukkan keadaan yang sesungguhnya. Penelitian ini mencoba menggali ideologi apa yang hendak disampaikan oleh para TKW ketika menampilkan aktivitas berikut komentarnya di media sosial tersebut.

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
IDENTITAS	iii
RINGKASAN	iv
DAFTAR ISI	v
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. Rumusan Masalah	5
BAB 2 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian	7
BAB 3 TINJAUAN PUSTAKA	8
1. Penelitian Terdahulu	8
2. Pembangunan, Pemiggriran Perempuan Dan Migrasi Internasional	10
3. Media Sosial sebagai Ruang Publik yang “Setara”	17
BAB 4 METODE PENELITIAN	20
1. Pendekatan yang Digunakan	21
2. Penentuan Unit Analisis dan Teknik Pengumpulan Data	21
3. Teknik Analisis Data	22
4. Luaran dan target pencapaian	22
BAB 5 TEMUAN DAN PEMBAHASAN	23
A. Perkembangan Pekerja Migran Indonesia	24
B. Sri Utami Juminten: TKW yang Melawan Sakralitas Budaya Patriarki	27
C. Sundari TKW Hongkong yang terekan dalam youtuber	37
D. Anggun Risdiana, Ciana Ngomels, Uni Yani, Isa yang dan Risa Punggut: Fasilitas dan Rutinitas sebagai Bukti Kerja dan Sindiran	43
E. Bermedia sosial sebagai Upaya Mengatasi Keterasingan ( <i>Loneliness</i> )	52
BAB 6 PENUTUP	54
DAFTAR PUSTAKA	55



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Bagi masyarakat sejumlah wilayah di Indonesia, bekerja di luar negeri menjadi pekerjaan yang diidam-idamkan. Ada berapa alasan orang mau melakukan migrasi internasional dan menjadi PMI (Pekerja Migran Internasional). Alasan utamanya adalah memperoleh pendapatan lebih. Hal itu bisa dipahami karena salah satu penyebab migrasi internasional adalah faktor ekonomi, yaitu kemiskinan dan ketidakadaan pekerjaan di tempat asal. Hal ini menguatkan teori-teori migrasi Everett S. Lee yang menyebutkan bahwa salah penyebab orang bermigrasi adalah faktor-faktor negatif di daerah asal dan diikuti oleh penguatan faktor-faktor positif di daerah tujuan[1]. Kondisi ekonomi di tempat asal memaksa mereka untuk meninggalkan dan berpindah serta mencari pekerjaan dan menetap di daerah tujuan.[2]

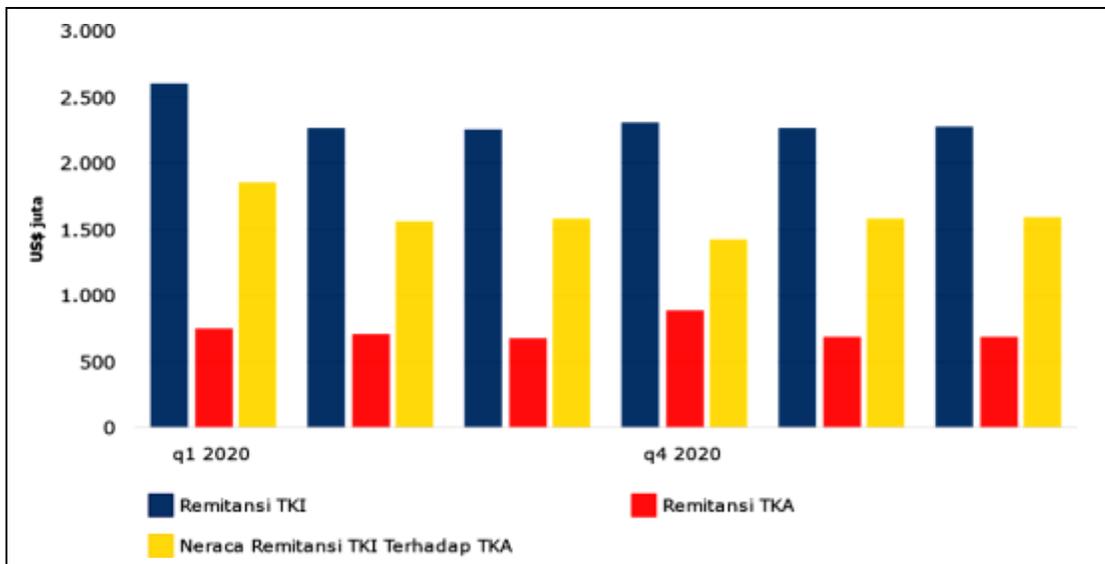
Berbeda dengan pekerja urban yang pindah dan bekerja di kota-kota terdekat, pekerja migran internasional membutuhkan biaya yang lebih besar. Para pekerja urban hanya mengandalkan relasi di tempat tujuan dan biaya transportasi dan akomodasi selama belum menerima upahnya. Karena jaraknya dengan rumah sangat dekat, beberapa di antaranya memilih pola migrasi sirkuler. Sementara itu, pekerja migran internasional harus membayar berbagai biaya sebelum diberangkatkan ke negara tujuan. Bila direkrut oleh biro pengiriman tenaga kerja, maka peserta dikenakan berbagai biaya, mulai dari pelatihan, akomodasi, transportasi hingga pengurusan visa kerja. Hubungan dengan pemberi pekerjaan di daerah tujuan bersifat kontraktual dengan perjanjian kerja. Ada pula pekerja migran internasional yang tidak dilengkapi oleh dokumentasi keimigrasian. Tipe pekerja terakhir dikenal dengan istilah pekerja ilegal. Ia berangkat ke negara tujuan dengan pasport kunjungan dan seterusnya. Apabila terkena razia, mereka diberi sanksi pidana dan dipulangkan, seperti pada kasus pekerja migran di Malaysia.

Dari data BP2MI, pada saat “akhir” Pandemi COVID-19, tepatnya bulan November 2021, jumlah pekerja migran legal yang berangkat dan ditempatkan

sebanyak 6.437 orang. Sebagian besar, yaitu 69%, bekerja di Hongkong, dan diikuti oleh Taiwan (13%), Singapura (5%), Italia (3%) dan Polandia (1,9%). Hal yang menarik karena terjadi peralihan negara tujuan, dari semula di negara-negara tetangga, khususnya Malaysia, sekarang lebih banyak di Hongkong (RRC) dan Taiwan. Ada beberapa wilayah/provinsi sebagai pemasok pekerja migran internasional, selanjutnya disingkat PMI, yaitu: Jawa Timur (38,69%), Jawa Tengah (24,12%), Jawa Barat (17,45%), Bali (6,74%) dan Lampung (6,57%).[3]

Apabila diakumulasi dari bulan Januari hingga Nopember 2021, maka jumlah PMI adalah 59.050 orang. Jumlah ini menurun dibandingkan tahun 113.491 PMI (tahun 2020). Sementara itu, tahun 2019 jumlah PMI yang ditempatkan mencapai 277.489 orang. Salah satu faktor adalah kondisi Pandemi COVID-19. Darikeseluruhan, jumlah PMI legal pada tahun 2021 telah mencapai 4,3 juta. Jumlah ini menjadi bertambah bila dihitung dengan PMI ilegal. Jumlah ilegal telah mencapai 4,7juta jiwa, sehingga secara keseluruhan PMI berjumlah 9 juta jiwa.[3]

Gambar 1.1 Neraca Remitansi antara PMI (TKI) dan TKA.[3]



Dengan jumlah PMI tersebut, BI mencatat bahwa mereka telah menyumbang US\$ 2,28 milyar atau setara dengan Rp. 33 trilyun dengan kurs Rp. 14.496/\$ pada kuartal II tahun 2021. Nilainya naik 0,75 dibandingkan kuartal I. Bila dibandingkan

dengan kuartal II tahun 2020, remitan PMI meningkat 0,64%. Remitan PMI tetap memberikan keuntungan karena jumlahnya lebih tinggi dari remitan TKA yang dikirim ke negara asalnya. Dari perhitungan BI, PMI memberikan surplus US\$ 1,59 milyar atau setara dengan Rp 23 trilyun. Jumlah remitansi terbesar dari PMI Arab Saudi dengan US\$ 706,65 juta, posisi berikutnya dari PMI Malaysia (US\$ 640,37)juta dan PMI Taiwan (US\$ 342,5 juta). Sementara itu, TKA India merupakan pengirim terbesar ke negaranya, diikuti RRT dan Jepang (lihat gambar 1)[4], [4], [5].

Remitansi adalah aktivitas pengiriman uang oleh PMI ke daerah asalnya, khususnya keluarganya. Uang yang dikirim secara rutin setiap bulan dengan PMI menyisihkan sebagai pendapatannya. Pola lain adalah mengirim uang pada waktu-waktu tertentu, seperti pada waktu hari raya keagamaan atau tahun baru. Pengiriman dilakukan dengan berbagai metode. Pertama, mereka menggunakan jasa perbankan atau kantor pos. Kedua, uang dikirim dengan menitipkan pada teman-temannya yang mudik (pulang kampung). Orang itu biasanya sudah dipercaya dan biasa dititipi uang. Atau, terakhir mereka pulang dan membawa uang. Uang juga bisa dirupakan dalam bentuk perhiasan.[4]

Uang yang disisakan itu berasal dari upah yang diperoleh dengan besaryang berbeda. Perbedaan upah itu bergantung dari jenis pekerjaannya. Di dalam catatan BP2MI, sebagian besar para pekerja migran tersebut memiliki latar belakang pendidikan dan keahlian yang rendah. Akibatnya, mereka bekerja di sektor informal dan infrastruktur. Sektor informal yang dimaksud adalah pembantu rumah tangga untuk perempuan, sementara itu pekerjaan kasar, seperti kuli atau tukang di perkebunan dan infrastruktur bagi laki-laki. Sebagian hasilnya, setelah dipotong untuk agen dan keperluan hidupnya, dikirim ke keluarga di tempat asalnya.

Pengiriman uang atau remitansi ini memberikan dampak bagi masyarakat daerah asalnya. Perubahan yang mendasar adalah pola konsumsi dari keluarganya. Hasil penelitian Anggraini,et.al (2020) di Kecamatan Tanjung Raja, Ogan Komering Ilir, Prov. Sumatera menunjukkan sejumlah dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah terjadi peningkatan ekonomi keluarga. Peningkatan ekonomi ditandai oleh perubahan pola konsumsi dan status pendidikan anak. Sementara itu,

dampak negatif terjadi akibat kehilangan salah satu peran dalam keluarga, yaitu: istri (ibu rumah tangga) atau suami (kepala keluarga). Hal ini bergantung pada jenis kelamin dan status dalam keluarganya. Laki-laki yang ditinggal istrinya menjadi TKW harus mengasuh anak-anaknya sendiri. Pilihan lain, mereka meminta orangtua atau anggota keluarga besar lainnya untuk mengasuh anaknya. Pada kenyataannya, tidak saja perkara pengasuhan anak, tetapi tidak jarang terkait dengan pemenuhan kebutuhan seksual, sehingga terjadi perselingkuhan. Hal yang serupa juga tidak jarang terjadi juga pada para pekerja migran ketika bekerja di negara tujuan [6], [7].

Dinamika pekerja migran, khususnya pekerja migran perempuan atau dikenal dengan istilah TKW (Tenaga Kerja Wanita) dengan baik terekam dalam budaya populer. Salah satunya melalui film “Minggu Pagi di Victoria Park.” *Victoria Park* adalah taman yang luas di salah satu pusat kota Hongkong, sedangkan hari Minggu adalah hari libur bagi para pekerja migran, termasuk mereka yang berprofesi sebagai pembantu rumah tangga atau sekarang diistilahkan sebagai *asisten rumah tangga*. Pada hari Minggu mereka berkumpul di taman tersebut hingga petang. Sebagai analisis dari Malia (2010), film itu memaparkan secara ideologis relasi-relasi yang dibangun oleh para TKW di Hongkong. Kemiskinan struktural di daerah asalnya berimbas pada kemampuan para TKW beradaptasi dan justru masuk ke dalam jebakan-jebakan di Hongkong. [8], [9]

Gambaran di dalam film itu menjadi semakin menarik dicermati akhir-akhir ini. Para pekerja migran, khususnya para pekerja perempuan ini bereaksi untuk menyuarakan bahwa beban sebagai pembebas kemiskinan pada keluarga di daerah asal bukanlah seharusnya diterimanya. Melalui teknologi informatika, khususnya aplikasi dalam telepon genggam (*handphone*) satu per satu pekerja migran perempuan menyuarakan kegelisahan. Akhir tahun 2016, seorang pekerja perempuan migran yang menjadi asisten rumah tangga di Hongkong menyuarakan dengan keras melalui *facebook*. Ia tidak saja melakukan kritik terhadap masyarakat daerah asalnya, tetapi juga terhadap perilaku TKW. Apa yang ditulis menjadi kegerahan bagi sebagian masyarakat, sehingga menghasilkan laporan ke polisi. Ia, Sri Utami Juminten, dinilai

oleh pelapor berdasarkan UU No. 11 tahun 2008 tentang Anti Pornografi dan Pornoaksi dan karena menampilkan menggunakan bahasa yang kasar.

Sementara itu, setahun sebelumnya, masyarakat Indonesia dikejutkan oleh curahan hati seorang TKW yang berkerja di Hongkong, Prista Apria Risty awal tahun 2015. Curahan hati itu diberi judul *rumangsamu penak* (kamu pikir enak). Di dalam video itu, ia menceritakan bahwa bekerja di luar negeri, apalagi hanya sebagai asisten rumah tangga, bukanlah hal yang enak. Ia mencela bahwa keluarganya di tempat asalnya hanya tinggal menikmati kiriman darinya. Berbeda Sri Utami Juminten, keluhan Risty disampaikan dengan cara lembut dalam bahasa Jawa *medhok*. Kritiknya mengena. Kritiknya dibuat menjadi lagu dengan judul yang sama. Sepulang dari Hongkong, ia diminta produser untuk menyanyikannya. Setelah Juminten dan Risty, media sosial menjadi ruang publik bagi para TKI dan TKW.

## **2. Rumusan Masalah**

Media sosial merupakan ruang publik bagi para pengguna. Secara sosiologis, sebagai ruang publik, media sosial “tidak” berada di bawah struktur real sebagaimana masyarakat secara fisik. Di kehidupan sehari-hari setiap individu akan memainkan peran sesuai dengan status yang diberikan oleh masyarakat. Setiap individu akan menekan dalam-dalam dorongan dan nafsunya. Ia akan menutupi segala sesuatu yang dinilai aib oleh masyarakat. Kalau tidak, ia akan dipermalukan dan memperoleh sanksi sosial, seperti dicemooh hingga sanksi hukum. Di ruang privat, ia menampilkan segala kepenatan dan masalah-masalah yang sesungguhnya. Irving Goffman menggambarkan sebagai panggung depan (*frontstage*) dan panggung belakang (*backstage*), sedangkan tindakan individu digambarkan dalam *manner* dan *performance*. [10]–[12]

Sementara itu, struktur yang menaungi media sosial adalah struktur yang tidak real dan bersifat *fuzzy* (*kabur*). Tatanan nilainya seolah-olah mengikuti dunia kehidupan sehari-hari, tetapi tidak jarang berlawanan sama sekali. Apa yang disampaikan di dunia virtual tidak jarang diamini dan tidak diberi sanksi, meski bila di kehidupan nyata hal itu salah. Oleh karena itu, menjadi pertanyaan ideologi apa

yang mau disampaikan oleh pekerja migran ketika menggunakan media sosial. Media sosial ini apakah dijadikan panggung depan atau sebaliknya panggung belakang bagi mereka. Hal itu hanya bisa dipahami dengan mencermati teks-teks yang disampaikan oleh pekerja tersebut di media sosialnya.

## **BAB 2**

### **TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Mengidentifikasi kondisi obyektif pekerja migran internasional (Indonesia) yang bekerja di luar negeri;
- b. Mengidentifikasi teks-teks dan konteks-konteks yang disampaikan di media sosial facebook dan youtube, berikut relasinya;
- c. Menganalisis ideologi yang dikembangkan pekerja migran internasional (Indonesia) dalam media sosial

#### **2. Manfaat Penelitian**

Di dalam ilmu-ilmu sosial, penelitian ini merupakan bagian dari kajian sosiologi virtual atau *cybersociology*. Dalam pemahaman tersebut, masyarakat tidak saja digambarkan sebagai proses interaksi sosial secara fisik, tatap muka dan seterusnya, tetapi masyarakat juga harus digambarkan secara “non-fisik” (dalam tanda petik). Artinya, dalam internet, sudah seharusnya disepakati ada pola interaksi, interelasi dan interdependensi antar individu. Persoalannya adalah bahwa identitas individu pada dunia virtual memang menjadi kabur, apakah orang itu sendiri yang terlibat atautkah ada orang lain yang menjadi pelakunya.

Kajian tentang dunia virtual dan publik sebenarnya bukan hal yang baru. Di dalam antropologi, ada kajian belajar budaya dari jauh atau *culture at distansi*. Karena keterbatasan dana dan hambatan-hambatan politis pada negara yang dituju, maka mereka meneliti dari produk film yang dihasilkan. Dari film-film itu paraantropolog mengetahui nilai-nilai budaya dan berikut perilaku ritualnya. Selain itu, para antropolog juga mengetahui imajinasi-imajinasi yang digunakannya. Dengan pemahaman yang sama, peneliti melakukan analisis melalui media sosial yang digunakannya.

## BAB 3

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 1. Penelitian Terdahulu

Dari kajian penelitian terdahulu, setidaknya-tidaknya ada tiga pola tentang masalah atau obyek dari penelitian tentang pekerja migran. Pola pertama adalah berkaitan dengan penyebab dari pekerja itu melakukan migrasi ke luar negeri. Teori-teori klasik seperti Everett S. Lee (1966) tentang faktor penarik dan pendorong masih relevan untuk digunakan[1], begitupula teori migrasi dari James T. Fawcett dan de Jong (1984) tentang motif migrasi masing bisa digunakan. Pola kedua adalah tentang pola migrasi dan proses penyesuaian diri. Pola yang terakhir adalah dampak migrasi dan integrasi sosial di lingkungan baru. Penelitian-penelitian yang terakhir ini lebih mencermati perubahan masyarakat dan keluarganya. Cerita-cerita tentang keberhasilan ekonomi pada keluarga migran di tempat asal akan terekam dengan baik sebagai penanda orang migran yang berhasil. Sebaliknya, perceraian dan kenakalan anak-anak pekerja migran menjadi kisah sedih yang terekam dan dikategorikan sebagai pekerja migran. Perceraian disebabkan hubungan jarak jauh yang semakin lama semakin mengurangi rasa cinta-kasih di antara pasangan suami-isteri

Sementara itu, Mendelsohn, et.al (2021) dengan secara cermat memperhatikan isu-isu yang berkembang dari tahun ke tahun tentang masalah-masalah migrasi internasional. Ada dua isu besar, yaitu: kebijakan kependudukan (immigrasi) yang generik dan immigrasi secara khusus. Isu kebijakan keimmigrasian yang generik mulai dari masalah implikasi finansial, kapasitas dan sumber-sumber, moralitas dan etika, *fairness* dan kesetaraan hingga regulasi eksternal dan reputasi[13]. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh BP2MI ini mencoba menggambarkan implikasi finansial dari pekerja migran dengan menunjukkan remintansi yang dikirim oleh pekerja migran. Begitu pula, ketika membahas perkara legalitas pekerja migran, BP2MI ini menunjukkan ada persoalan di balik satus keimmigrasinya. Mereka yang ilegal akan memperoleh hak yang tidak setara.[14], [15] Hal ini juga dicermati oleh sejumlah peneliti pada kasus pekerja migran di negaranya.

Tabel 3.1. Isu-isu dalam Kajian Ke-immigrasi-an [13]

Frame Type	Frame	Description
Issue-Generic Policy	Economic	Financial implications of an issue
	Capacity & Resources	The availability or lack of time, physical, human, or financial resources
	Morality & Ethics	Perspectives compelled by religion or secular sense of ethics or social responsibility
	Fairness & Equality	The (in)equality with which laws, punishments, rewards, resources are distributed
	Legality, Constitutionality & Jurisdiction	Court cases and existing laws that regulate policies; constitutional interpretation; legal processes such as seeking asylum or obtaining citizenship; jurisdiction
	Crime & Punishment	The violation of policies in practice and the consequences of those violations
	Security & Defense	Any threat to a person, group, or nation and defenses taken to avoid that threat
	Health & Safety	Health and safety outcomes of a policy issue, discussions of health care
	Quality of Life	Effects on people's wealth, mobility, daily routines, community life, happiness, etc.
	Cultural Identity	Social norms, trends, values, and customs; integration/assimilation efforts
	Public Sentiment	General social attitudes, protests, polling, interest groups, public passage of laws
	Political Factors & Implications	Focus on politicians, political parties, governing bodies, political campaigns and debates; discussions of elections and voting
	Policy Prescription & Evaluation	Discussions of existing or proposed policies and their effectiveness
	External Regulation & Reputation	Relations between nations or states/provinces; agreements between governments; perceptions of one nation/state by another
Immigration Specific	Victim: Global Economy	Immigrants are victims of global poverty, underdevelopment and inequality
	Victim: Humanitarian	Immigrants experience economic, social, and political suffering and hardships
	Victim: War	Focus on war and violent conflict as reason for immigration
	Victim: Discrimination	Immigrants are victims of racism, xenophobia, and religion-based discrimination
	Hero: Cultural Diversity	Highlights positive aspects of differences that immigrants bring to society
	Hero: Integration	Immigrants successfully adapt and fit into their host society
	Hero: Worker	Immigrants contribute to economic prosperity and are an important source of labor
	Threat: Jobs	Immigrants take nonimmigrants' jobs or lower their wages
	Threat: Public Order	Immigrants threaten public safety by being breaking the law or spreading disease
	Threat: Fiscal	Immigrants abuse social service programs and are a burden on resources
Narrative	Episodic	Message provides concrete information about on specific people, places, or events
	Thematic	Message is more abstract, placing stories in broader political and social contexts

Sementara itu, bila mengikuti matriks Mendelsohn (2021), pekerja migran (internasional), bisa dipandang dari tiga sisi. Pertama, pekerja migran sebagai korban. Mereka menjadi korban dari ketidakadilan ekonomi global. Mereka menjadi korban dari kemiskinan struktural yang dibentuk akibat ketidakadilan ekonomi lokal, struktur kemasyarakatan (*patriakhi*), hingga kemiskinan finansial. Ada pula yang melakukan

migrasi akibat konflik atau perang, diskriminasi ras, agama dan etnis, serta xenophobia.[14], [15] Suatu contoh adalah kasus Rohingya di Indonesia. Mereka mengungsi karena peminggiran dan diskriminasi etnis dan agama di Myanmar.[16] Kedua, ada pandangan masyarakat yang menilai pekerja migran internasional adalah pahlawan. Ia menjadi pahlawan karena budaya yang dibawanya memberikan warna bagi masyarakat lokal. Pekerja migran internasional dengan keahliannya dibutuhkan bagi masyarakat untuk melakukan pembangunan di wilayahnya.[17], [18] Pekerja migran juga dinilai karena memiliki kemampuan integrasi ke dalam masyarakat yang baru.[19] Selain itu, pekerja migran juga berperan dalam mengisi kebutuhan tenaga kerja di daerah tujuan [20]

Di dalam kondisi sebaliknya, pekerja migran internasional juga ditakuti karena bisa mengambil pekerjaan dari penduduk setempat, apalagi mereka mau dibayar dengan murah, seperti kasus pekerja Cina yang dibandingkan dengan pekerja Vietnam di Hongkong [21]. Mereka juga menjadi ancaman tatkala suka melawan aturan yang ada, membawa penyakit, serta mengganggu atau meningkatkan biaya kesejahteraan sosial dan kesehatan, serta sumber-sumber lainnya. Di Eropa, sejumlah negara mengkuatirkan kehadiran migran dari Afrika Utara dan Timur Tengah setelah peristiwa terorisme. [22] Ketika tidak bisa beradaptasi dengan budaya setempat, pekerja migran menjadi ancaman bagi masyarakat setempat karena mengganggu disharmoni dan integrasi sosial.

## **2. Pembangunan, Peminggiran Perempuan dan Migrasi Internasional**

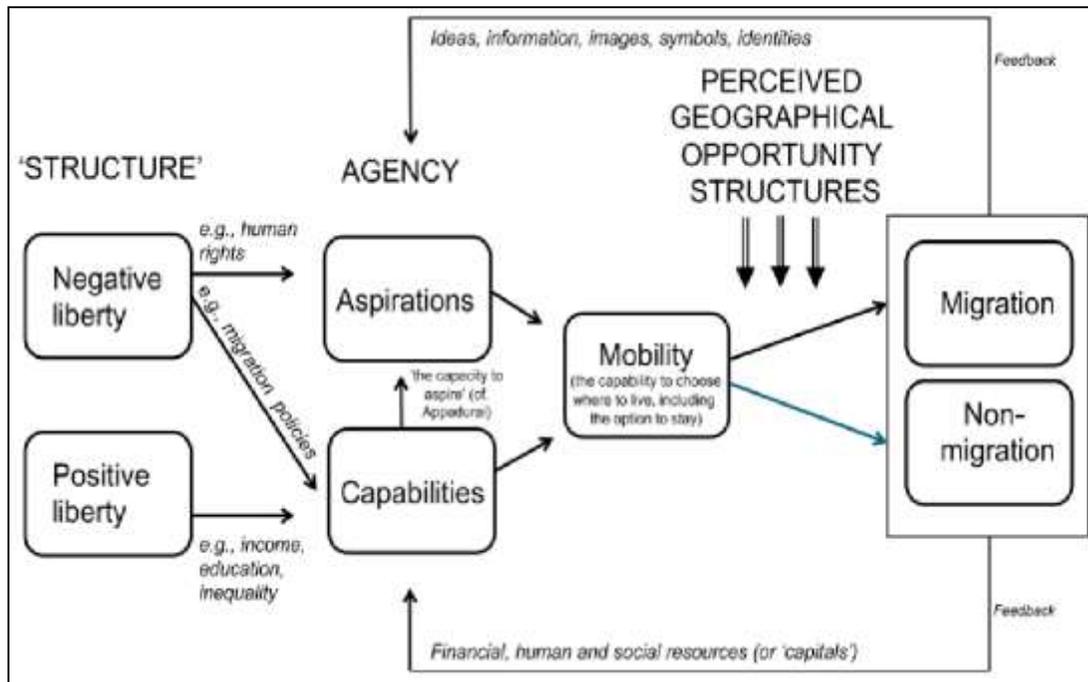
Migrasi atau perpindahan individu atau sejumlah individu dari tempat asalnya telah menjadi kajian dari sejumlah ilmu-ilmu sosial dengan fokus yang berbeda-beda. Seorang Antropolog mencermati bahwa perpindahan manusia itu pada gilirannya juga mempengaruhi budaya. Analisisnya mulai dari tingkat makro hingga tingkat individu. Pertanyaan yang penting dalam antropologi adalah bagaimana migrasi berpengaruh identitas budaya. Perubahan budaya bisa terjadi pada orang-orang yang melakukan migrasi, tetapi juga masyarakat daerah asalnya dan masyarakat daerah tujuannya.[23] Sementara itu, seorang ahli kependudukan mencermati ada pola yang

sama dalam pola migrasi dan relasi antara kaum migran dan penduduk lokal. Ahli ekonomi lebih mencermati masalah keuntungan dan kerugian ekonomi yang dialami oleh kaum migran,[24] sedangkan ahli geografi lebih memfokuskan pada ruang-masyarakat (*socio-spatial*). Ruang itu terkait dengan jaringan etnisitas dan pola pemukiman kaum migran. Ahli sejarah melihat bahwa gejala migrasi dalam sisiwaktu. Ada pola-pola penyebab dan relasi yang terjadi dalam migrasi berdasarkan kurun waktunya. Melalui tabel 1, Brettell dan Hollified (2016) memaparkan bagaimana para ahli ilmu-ilmu sosial mencermati fenomena migrasi dalam kajiannya, termasuk sosiolog yang melihat proses disintegrasi sosial dalam migrasi, baik dari masyarakat asalnya maupun masyarakat tujuannya.[25]

Inti dari teori-teori asal mula atau penyebab migrasi adalah kesenjangan antara daerah tujuan dan daerah asal. Kesenjangan bisa terjadi dalam berbagai hal dan lingkungannya. Dengan mengikuti teori Ravenstein, Everett S. Lee menggambarkan kesenjangan itu dengan faktor pendorong dan faktor penarik, serta netral. Hal itu digambarkan dengan tanda positif, negatif dan 0. Apabila jumlah tanda + lebih banyak dari tanda – maka orang cenderung memutuskan menetap. Artinya, orang lebih suka tinggal di daerah asalnya, begitu pula sebaliknya. Selain ketiga tanda itu, ia juga menggambarkan ada faktor antara yang memudahkan atau menyulitkan orang untuk meninggalkan daerah asalnya dan menuju daerah tujuannya, seperti: jarak dan sarana transportasi.[1]

Sementara itu, Fawcett dan de Jong mencermati lebih mendalam tentang faktor-faktor yang menyebabkan mendorong atau menahan diri untuk berpindah itu bervariasi. Mereka setidaknya-tidaknya ada 4 (empat) faktor yang mendorong atau sebaliknya menahan seseorang untuk bermigrasi.[26] Pertama, kondisi obyektif atau karakteristik individu dan keluarga menjadi kata kunci dari migrasi. Tingkat pendidikan, pekerjaan, SES, etnisitas dan kepadatan penduduk bisa mendorong atau membuat bertahan di tempat asalnya. Faktor kedua adalah norma-norma sosial budaya yang mendukung atau menahan orang. Sebagai contoh, di Indonesia sejumlah etnis memiliki nilai-nilai budaya merantau, salah satu di antaranya masyarakat Minangkabau.[27] Faktor ketiga adalah watak kepribadian. Ada orang yang memiliki

keberanian mengambil resiko untuk bermigrasi, tetapi ada pula orang yang lebih nyaman tinggal di daerah asalnya daripada harus berpindah. Ketika resiko diambil, mereka juga memiliki sifat untuk mudah beradaptasi. Faktor terakhir adalah perbedaan atau kesenjangan antara daerah asal dan tujuan. [26]



Gambar 3.1 Proses Migrasi menurut de Haas

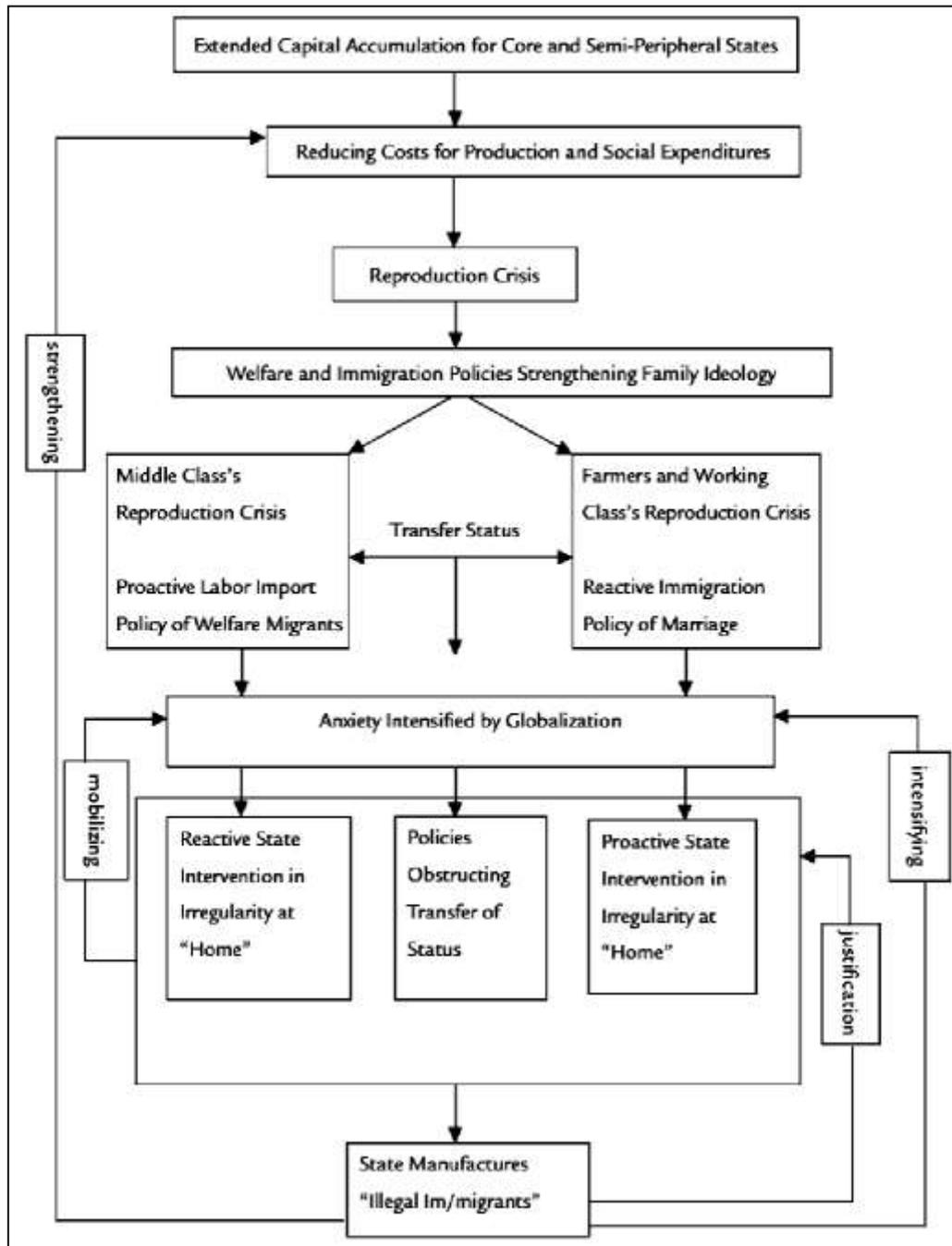
De Haas (2021) menyederhanakan apa yang dikembangkan oleh Fawcett dan de Jong. Menurutnya, ada dua faktor yang bersifat struktur (dalam tanda kutip), yaitu: faktor negatif dan positif. Faktor negatif itu termasuk masalah hak-hak azasi manusia dan kebijakan keimigrasian. Sementara itu, faktor positif menyangkut status sosial ekonomi individu dan ketimpangan yang dialami. Faktor positif (*positive liberty*) menjadi kapabilitas, sedangkan faktor negatif menjadi aspirasinya. Sebagai contoh, karena status sosial ekonominya, seseorang memiliki kemampuan untuk berpindah. SES menjadi kemampuan bermigrasi tatkala tidak memperoleh kehidupan layak di tempat asalnya. Di dalam posisi ini, aktor menjadi agent untuk tetap meneruskan.

Tabel 3.2 Teori-teori Migrasi Berdasarkan Lintas Disiplin[28]

Discipline	Research Question(s)	Levels/Units of Analysis	Dominant Theories	Sample Hypothesis
Anthropology	How does migration effect cultural change and affect cultural identity?	Micro/individuals, households, groups	Relational or structuralist and transnational	Social networks help maintain cultural difference.
Demography	To what extent do immigrant and native populations become more similar over time?	Individuals, immigrant groups, ethnoracial groups, national foreign-born populations	Theories of migration (cost/benefit and structural; theories in integration (assimilation and pluralist-based); theories of migration effects (economic, social structural, and cultural)	Immigrants will not become successfully integrated when they experience significant membership exclusion.
Economics	What explains the propensity to migrate and its effects?	Micro/individuals	Rationalist: cost-benefit and utility maximizing behavior	Incorporation varies with the level of human capital of immigrants.
Geography	What explains the socio-spatial patterns of migration?	Macro, meso and micro/individuals, households and groups	Relational, structural, and transnational	Incorporation depends on ethnic networks and residential patterns.
History	How has a phenomenon (e.g. causes, structures, processes, consequences of migration) or a relationship (e.g. gender and migration) changed or persisted over time?	Varies temporally (from short-to medium and long-term) as well as spatially	Periodization	Usually not applicable.
Law	How does the law influence migration?	Macro and micro/the political and legal system	Institutionalist and rationalist (borrows from all the social sciences)	Rights create incentive structures for migration and incorporation.
Political science	Why do states have difficulty controlling migration?	More macro/political and international systems	Institutionalist and rationalist	States are often captured by pro-immigrant interests.
Sociology	What explains incorporation and exclusion?	Macro/ethnic groups and social class	Structuralist or institutionalist	Incorporation varies with social and human capital.

Apa yang terjadi pada perempuan bermigrasi tidak jauh dari gambaran de Haas. Proses migrasi TKW ke luar negeri merupakan konsekuensi dari pembangunan perdesaan. Bila mencermati catatan pemerintah kolonial Belanda, pergerakan masyarakat dari satu wilayah ke wilayah lain merupakan konsekuensi dari kebijakan pembangunan pada masa itu. Di wilayah perkebunan, perusahaan membawa pekerja dari wilayah tertentu karena bisa dibayar dengan murah. Oleh karena itu, tidak heran terjadi enklave-enklave berdasarkan etnisitas pada wilayah perkebunan tempo dulu. Orang-orang Benggala (India) dibawa oleh perusahaan perkebunan di Medan, begitu pula dengan orang-orang Jawa. Proses transmigrasi dan kolonisasi orang-orang Jawa menyebar hingga ke luar negeri, salah satunya Suriname. Hal yang sama terjadi pada orang-orang Madura di Jawa Timur. Migrasi terjadi pada masa-masa peralihan (revolusi) di Indonesia. Tekanan dan stigma terhadap etnis Tionghoa selama masa kemerdekaan (1945-1949) dan pergantian rezim dari Sukarno ke Suharto (1967) mengakibatkan migrasi ke luar negeri, khususnya ke Tiongkok. Sejumlah keluarga Tionghoa mengungsi ke Singapura dan sekitarnya pada saat peralihan paska pemerintahan Suharto (Reformasi 1997-1999). Pola yang sama dilakukan oleh perempuan Samsui ketika daerah asalnya mengalami musibah.

Migrasi perempuan menguat pada masa pemerintahan Suharto. Hal ini tidak terlepas dari program pembangunan yang dijalankan. Salah satu programnya adalah pembangunan pertanian. Mengikuti teori Malthus, pemerintah mencoba meningkatkan kecukupan pangan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian. Intensifikasi pertanian dilakukan dengan peningkatan kualitas dan kuantitas pangan melalui panca usaha tani. Panca usaha tani adalah pemilihan bibit yang unggul, pengolahan tanah yang baik, pemupukan yang tepat, pengendalian hama dan terakhir pengairan (irigasi). Ekstensifikasi dilakukan dengan pembukaan lahan baru di luar Pulau Jawa. Untuk keperluan tersebut, pemerintah melakukan program transmigrasi ke Pulau-pulau di luar Jawa, mulai Sumatera hingga Papua. Program Panca Usaha Tani ini merupakan implikasi dari program revolusi hijau. Selain revolusi hijau, pemerintah melakukan juga mekanisasi peralatan pertanian, mulai dari penggunaan sabit untuk panen hingga penggunaan *huller* untuk mengolah gabah menjadi beras.



Gambar 3.3. Skenario Kebutuhan akan TKW di Daerah Tujuan

Program-program pembangunan pertanian pada gilirannya tidak saja meningkatkan produksi beras, tetapi juga berdampak pada struktur masyarakat. Penggunaan teknologi pertanian, mulai dari penggunaan bibit hingga alat produksi dan ditambah dengan penyeragaman musim tanam yang berimplikasi pada musim panen telah meminggirkan buruh tani dan perempuan desa. Karena penggunaan teknologi memerlukan biaya, para pemilik tanah melakukan rasionalisasi dengan menekan biaya produksi, mulai dari rasionalisasi sistem penyakapan dengan mengubah bagi hasil hingga menekan upah buruh tani. Hubungan patron-klien meluruh dan buruh tani tidak bisa lagi menggarap sawah pada beberapa pemilik lahan, begitu pula para perempuan sudah tidak banyak terlibat dalam panen dan paska panen karena *ani-ani* sudah digantikan dengan sabit, *lesung* digantikan dengan *huller*.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, awalnya mereka beralih ke sektor non-farm yang berada di daerah sekitar pemukimannya. Pada gilirannya, mengikuti teori-teori migrasi, salah satunya teori pendorong dan penarik dari Everett S. Lee, mereka akhirnya terlempar ke luar desa dan menjadi migran di kota, bahkan harus menjadi buruh migran ke luar negeri sebagaimana dialami oleh para perempuan Jawa Timur bagian Selatan dan para lelaki pesisir Utara Jawa. Dorongan ke luar negeri ini seperti gayung bersambut karena globalisasi dan industrilisasi yang begitu pesat di luar negeri memaksa keluarga untuk meninggalkan sektor domestik dan bekerja di sektor publik yang begitu ketat. Sektor domestik ini dengan segera diisi oleh para TKW. Hal yang serupa ketika sektor infrastruktur dan perkebunan ditinggalkan oleh penduduk setempat yang memasuki sektor modern, maka tenaga- tenaga kerja laki-laki dari Asia Tenggara dan Selatan dengan mudah dapat menggantikannya. Gambaran ini nampak tidak jauh berbeda dengan sejumlah negara di Afrika, Asia Selatan, Asia dan Cina. Hsia menggambarkan kondisi perdesaan di Cina yang tidak jauh berbeda dengan di Indonesia terkait dengan masalah pekerja migran.

### 3. Media Sosial sebagai Ruang Publik yang “Setara”

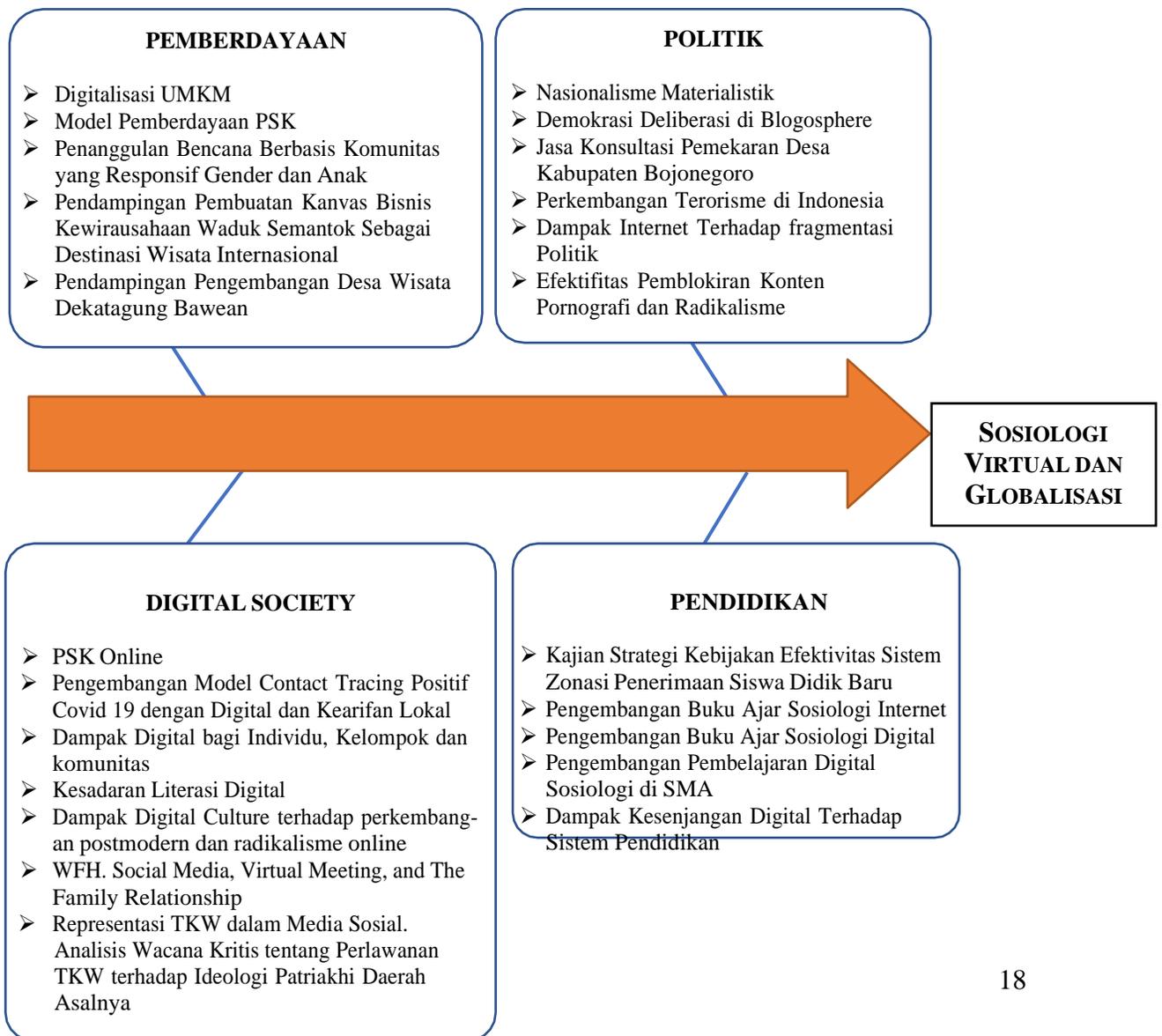
Media sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sejumlah aplikasi pertemanan yang digunakan dalam telepon genggam. Aplikasi ini sebenarnya merupakan perluasan dari program yang dilakukan di internet. Kehadiran internet pada tahun 1990-an memang secara nyata telah mengubah wajah dunia. Orang tidak lagi menggunakan telegram dan telepon konvensional, tetapi menggunakan jaringan internet dengan piranti telepon genggamnya. Lebih ekstrim lagi, melalui telepon genggamnya mereka dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan kantor. Oleh karena itu, telepon genggam saat ini dikenal dengan istilah *smartphone*.

Ketika menggunakan jaringan internet melalui komputer meja (*desktop*), orang telah dikenalkan sejumlah software pertemanan, salah satunya adalah MiRC4. MiRC4 dan sekarang sudah MiRC7 merupakan aplikasi ruang chat (*chat-room*) antar pengguna komputer yang tersambung dengan internet. Setelah bergabung, pengguna diberi berbagai room peminatan.[29] Setelah memilih, mereka bisa berkomunikasi melalui tulisan. Sementara itu, untuk menyampaikan ide atau gagasan secara lengkap, orang dapat menggunakan fasilitas blog, ada berbagai platform, mulai dari wordpress, blogspot (blogger), tumblr hingga google+. Bukan sekedar ide atau gagasan, orang tidak jarang menyampaikan curahan hati (curhat). Blog menjadi jurnal dan buku harian virtual.[30]

Pada tahun 2000-an, ketika telepon genggam telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat modern (bahkan paska modern), blog dan chat-room digantikan dengan *twitter* dan *facebook* yang lebih kompatibel dan praktis digunakan. Melalui *twitter* dan *facebook*, orang tidak saja menyampaikan opini, berita atau apapun dalam bentuk tulisan, tetapi bisa gambar dan video clip (potongan film). Durasi video clip ini tidak lebih dari 3 menit. Bila lebih dari 5 menit, orang bisa menggunakan [www.youtube.com](http://www.youtube.com). *Video clip* bisa diproduksi melalui rekam kamera atau dengan piranti lainnya dan tinggal diunggah ke *twitter/facebook*. Selain *twitter* dan *facebook*, ada sejumlah platform media sosial lainnya, seperti *instagram*, *linkedin*, dan *tumblr*.

Tulisan, gambar dan *video clip* yang diunggah ini kemudian mendapat respon dari *netizen*. *Netizen* merupakan kata akronim dari *internet* dan *citizen* (warga). Istilah bakunya adalah warganet yang berarti orang yang aktif menggunakan internet. Kata ini telah menjadi kata serapan dalam KBBI. Mereka tidak saja merespon, tetapi tidak jarang tertarik terhadap produk. Oleh karena itu, media sosial ini juga menjadi sarana promosi produk. Selain sarana promosi, respon dari warganet ini tidak jarang mengubah kebijakan atau memberikan perhatian bagi pengambil keputusan. Artinya, penggunaan media sosial ini kemudian bisa dijadikan sebagai bagian dari langkah-langkah gerakan-gerakan sosial di dalam masyarakat. Hal itu menjadi perhatian para penelitian untuk mencermati penggunaan penggunaan media sosial oleh gerakan-gerakan sosial. [31]

Gambar 3.4. Peta Jalan Penelitian



Terhadap kasus pekerja migran, para aktivis pro dan kontra tenaga kerja luar negeri menyuarakan melalui facebook dan twitter, serta [www.change.com](http://www.change.com). Bagi mereka yang tidak setuju, ada beberapa hal yang menjadi isu utama, mulai dari mengurangi peluang kerja bagi penduduk asli, peningkatan pengangguran dan kejahatan, terorisme, serta masalah-masalah sosial yang diakibatkan oleh kehadiran pekerja migran.[31]–[33] Sementara itu, gerakan pro tenaga kerja luar negeri lebih mencermati dari kemampuan dan kebutuhan akan ketenagaan, dan sebagian juga berempati dengan mencermati masalah-masalah akses yang terbatas akibat status kependudukannya.[34]–[36].

Bagi para pekerja migran, telepon genggam dan media sosial menjadi sarana baru untuk menghubungkan dengan keluarga yang ditinggalkan di daerah asalnya. Sebelum tahun 2000-an, komunikasi dengan keluarga di daerah asalnya sangat terbatas. Mereka hanya bisa menghubungi keluarganya dengan terlebih dahulu pergi telepon umum atau kantor pos. Karena menggunakan telepon umum, mereka melakukannya pada waktu libur atau meminta waktu dengan ijin majikannya. Dengan telepon genggam, mereka tidak lagi harus pergi ke luar rumah, tetapi cukup di tempat kerja. Mereka menggunakan waktu istirahat atau luangnya. Selain itu, telepon genggam juga menjadi media informasi antara pekerja tentang lapangan pekerjaan dan kondisi tempat kerjanya. Hal itu dicermati oleh Thompson pada para pekerja migran di Singapura.[37] Saat ini, agar meminimalisir biaya, mereka menggunakan aplikasi media sosial, seperti twitter dan facebook.[38]

Media sosial menjadi ruang publik bagi para pekerja migran untuk menampilkan dirinya. Sebelum itu, di dalam budaya populer, kisah-kisah pekerja migran yang tereksplotasi digambarkan dalam film Minggu Pagi di Victoria Park.[39], [40] Namun demikian, media sosial juga digunakan oleh pekerja migran untuk menunjukkan bahwa bekerja di luar negeri bukan lah hal yang menyenangkan. Oleh karena itu, seolah-olah mereka mengatakan bahwa mereka “bukan” sebagai mesin uang di daerah asalnya. Salah satu contoh adalah video “*Rumangsamu Penak*” yang kemudian dibuat menjadi lagu.[41]

## **BAB 4**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Pendekatan yang digunakan**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan model analisis wacana kritis van Dijk. Di dalam van Dijk, teks adalah hasil suatu praktik diskursus. Ada proses produksinya yang dapat dicermati, yaitu proses kognisi sosial. Ada dua elemen dalam proses kognisi, pertama adalah teks yang bersifat mikro dan merepresentasikan topik permasalahan, sedangkan bagian kedua adalah struktur sosial. Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis. Van Dijk melihat bagaimana struktur sosial, dominasi, dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat dan bagaimana

Ada beberapa elemen penting dalam kognisi sosial. Pertama, memori atau pengetahuan tentang sesuatu. Di dalam memori, pesan-pesan disimpan dan dipergunakan secara terus-menerus dalam memandang kehidupan. Memori terdiri dari memori jangka panjang dan jangka pendek. Dalam membangun kognisi sosial, memori jangka panjang inilah yang sangat penting. Terkait dengan ini memori episodik yaitu memori yang menyangkut diri sendiri dan memori semantik yakni memori yang digunakan untuk menjelaskan pengetahuan tentang dunia atau realita.

Elemen kedua adalah percakapan sebenarnya tidak hanya menggambarkan pola keajegan di dalam masyarakat, tetapi juga nilai dan kekuasaan. Teks-teks ini menjembatani antara struktur mikro dan makro di dalam masyarakat. Di dalam pembentukan teks, ada proses struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu. Sedangkan aspek ketiga mempelajari bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah. Ketiga dimensi ini merupakan bagian yang integral dan dilakukan secara bersama-sama dalam analisis Van Dijk

Van Dijk membagi struktur teks ke dalam tiga tingkatan, yaitu: struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Pertama, struktur makro merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang diutamakan dalam suatu percakapan. Kedua, superstruktur merupakan strukturwacana yang berhubungan dengan kerangka atau skema suatu teks, bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam percakapan secara utuh. Ketiga, struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, parafrase dan lain-lain. [42], [43]

Tabel 4.1 Elemen Wacana Van Dijk[44], [45]

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
<b>Struktur Makro</b> Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topic/tema yang diangkat oleh suatu teks	<b>TEMATIK</b> Tema/topic yang dikedepankan dalam suatu teks	topik
<b>Superstruktur</b> Kerangka suatu teks: pendahuluan, isi, penutup, dan simpulan	<b>SKEMATIK</b> Bagaimana bagian dan urutan teks diskemakan dalam teks wacana utuh	skema
<b>Struktur Mikro</b> Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai suatu teks	<b>SEMANTIK</b> Makna yang ingin ditekankan pada teks, misalnya dengan mendetilkkan yang satu dan mengeksplisitkan yang lain. <b>SINTAKSIS</b> Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih <b>STILISTIK</b> Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks <b>RETORIS</b> Bagaimana cara penekanan dilakukan	Latar, detil, maksud, praanggapan, nominalisasi  Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti.  Leksikan  Grafis, metafora, ekspresi

## 2. Penentuan Unit Analisis dan Teknik Pengumpulan Data

Unit analisis dari penelitian adalah teks, gambar, dan video klip yang diproduksi pekerja migran internasional perempuan (TKW) di berbagai platform, yaitu: *facebook*, *twitter* dan *youtube*. Cara mengumpulkan adalah melakukan *searching* di ketiga platform, meneliti latar belakang dan jejak digital dari pengirim melalui profil-nya, mencari dan merekam teks, gambar dan video klip yang

dikirimnya, serta merekam komentar dan respon atas komentarnya. Ada sejumlah facebook yang dicermati, salah satu di antaranya Sri Utami Juminten (TKW Hongkong), sedangkan vlog adalah Risa Pungut Channel (TKW Arab Saudi), Isayang 123 dan Nana Life Story (TKW Taiwan), dan Siti Mardiyah dan Biebie Chai (TKW Hongkong).

Teknik berikutnya adalah melakukan pengamatan atas gesture dan teks dari pengirim, termasuk lingkungan atau lokasi yang digunakan pada saat pengambilan gambar atau video klip. Lokasi sebagai konteks dari teks, gesture dan praktik lainnya.

### **3. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dalam Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan AWK Kognisi Sosial dari Van Dijk. Menurut Van Dijk ada 13 langkah dalam AWK, mulai dari analisis konteks, penentuan topik, pemaknaan lokal, relevansi struktur formal, relasi antara teks dan konteks, semantik, analisis konteks sosial, ideologi hingga analisis struktur masyarakat. [44], [45] Berdasarkan analisis ini, peneliti dapat menangkap ideologi yang dibangun oleh para TKW dalam menggunakan mediasosial.

### **4. Luaran dan target pencapaian**

Luaran penelitian ini adalah prosiding internasional dan disubmit pada pertengahan tahun 2022, serta diterbitkan setidaknya-tidaknya awal tahun 2023.

## **BAB 5**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Perkembangan Pekerja Migran Indonesia**

Indonesia merupakan salah negara yang mengirim tenaga kerja ke luar negeri, khususnya perempuan dalam jumlah besar. Data menunjukkan bahwa separuh lebih pekerja migran Indonesia, selanjutnya disingkat PMI berjenis kelamin perempuan. Hal ini menarik bila dikaji dengan teori Ravenstein sebagaimana dikutip oleh Everett S. Lee. Di dalam teorinya, perpindahan migrasi ke luar negeri sebenarnya berlangsung bertahap. Dari wilayah terdekat, mereka kemudian berlanjut ke tempat yang lebih jauh. Perempuan biasanya lebih memilih daerah yang terdekat dari asalnya.[46], [47] Namun demikian, kenyataannya, para PMI perempuan telah berani melampaui batas-batas wilayah administrasinya, bahkan keluar dari negaranya. Mereka berasal dari wilayah perdesaan, dan hanya sedikit dari wilayah perkotaan. Sebagian besar masih bergerak di sektor domestik ketika bekerja di luar negeri.[47]–[50]

Tabel 1 menunjukkan bahwa Propinsi Jawa Timur merupakan penyumbang PMI terbesar di Indonesia pada tahun 2022 hingga bulan Mei. Propinsi berikutnya adalah Jawa Tengah, Jawa Barat, Bali dan Lampung. Data menjadi semakin menarik lagi bila memperhatikan asal kotanya. Untuk Jawa Timur, kabupaten penyumbang adalah Ponorogo, Blitar, Malang, Tulungagung, Madiun dan Banyuwangi. Sementara itu, untuk Jawa Tengah, kabupaten penyumbang adalah Cilacap, Kendal, Brebes, Grobogan dan Pati. Untuk Jawa Barat, kabupatennya adalah Indramayu, Cirebon dan Subang. Sebagian besar kabupaten-kabupaten penyumbang PMI adalah wilayah perdesaan dengan basis ekonomi pertanian. Lebih dari itu, sebagian besar pekerja migran yang dikirim adalah perempuan[51].

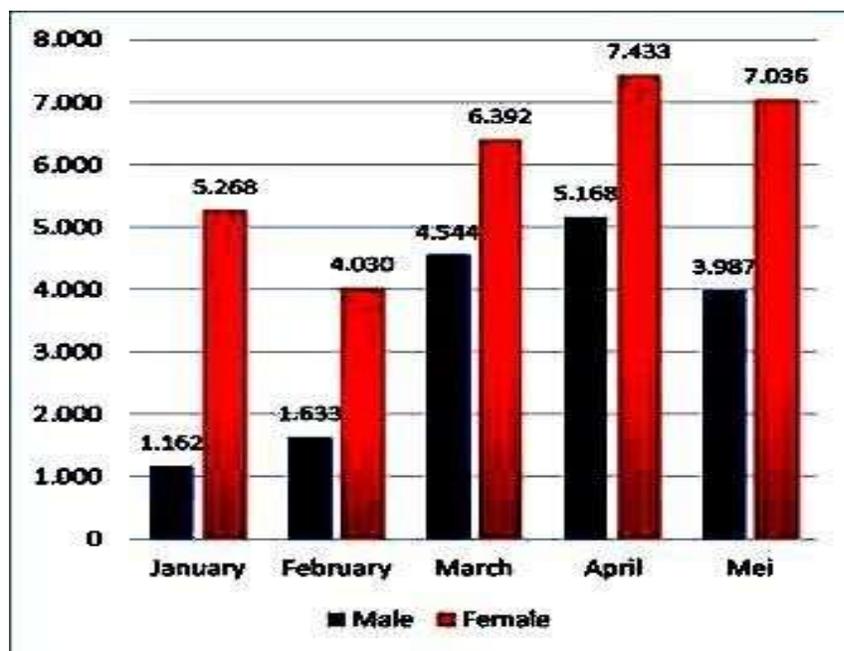
Tabel 5.1. Asal Propinsi PMI pada tahun 2022 (hingga bulan Mei)[51]

No	PROVINSI	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	TOTAL
1	Jawa Timur	2.369	1.962	3.176	3.841	3.555	14.903
2	Jawa Tengah	1.671	1.484	2.797	3.249	2.826	12.027
3	Jawa Barat	1.156	1.014	2.124	2.444	1.947	8.685
4	Bali	368	382	844	1.152	798	3.544
5	Lampung	405	389	849	980	826	3.449
6	Nusa Tenggara Barat	223	192	436	385	443	1.679
7	Banten	37	45	97	133	57	369
8	Sumatera Utara	23	10	71	29	111	244
9	Dki Jakarta	24	18	72	70	59	243
10	Sulawesi Selatan	15	34	40	38	52	179
11	Sulawesi Utara	34	24	47	31	41	177
12	Di Yogyakarta	17	14	42	49	50	172
13	Sumatera Selatan	15	16	47	40	34	152
14	Sumatera Barat	3	4	50	16	38	111
15	Nusa Tenggara	24	14	18	27	26	109
16	Kalimantan Barat	5	9	23	17	53	107
17	Bengkulu	1	5	21	18	21	66
18	Sulawesi Tengah	8	9	15	12	12	56
19	Sulawesi Tenggara	5	7	13	9	11	45
20	Riau	3	4	11	8	11	37
21	Aceh	3	0	13	7	8	31
22	Jambi	6	2	5	11	7	31
23	Kalimantan Selatan	7	7	3	8	4	29
24	Kalimantan Timur	0	4	10	6	9	29
25	Kepulauan Riau	0	2	7	10	9	28
26	Papua	2	3	2	3	2	12
27	Sulawesi Barat	1	1	5	2	3	12
28	Kalimantan Utara	1	5	2	0	1	9
29	Bangka Belitung	1	1	1	1	5	9
30	Kalimantan Tengah	1	1	1	2	3	8
31	Gorontalo	1	1	1	3	0	6
32	Maluku	1	0	3	0	1	5
33	Maluku Utara	0	0	0	0	0	0
34	Papua Barat	0	0	0	0	0	0
	Total	6.430	5.663	10.846	12.601	11.023	46.563

Pembangunan pertanian yang dilakukan pada awal masa pemerintahan Suharto melalui revolusi hijau dan revolusi biru secara efektif telah mengakibatkan peminggiran kaum perempuan di perdesaan. Bila mengikuti sejarah peradaban manusia, pertanian mulanya adalah wilayah perempuan, para lelaki memilih untuk berburu. Oleh karena itu, pelindung kesuburan selalu direpresentasikan dengan perempuan atau dikenal dengan dewi kesuburan. Dewi kesuburan tidak sekedar lambang reproduktif perempuan, tetapi perannya dari sejak awal. Teknologi yang masuk dan digunakan dalam pertanian sebenarnya bertujuan untuk meningkatkan

produksi, mulai benih, pemupukan hingga pengolahan paska panen. Hasil pertanian pun bertumbuh berlipat-lipat, tetapi dari sisi sosial para perempuan beralih menjadi asesoris dalam pertanian. [52]–[54]

Keterlibatan di dalam pertanian sebagai sektor ekonomi masyarakat sebenarnya telah memberikan sumbangan pendapatan bagi keluarganya. Sumbangan pendapatan ini memberikan posisi tawar-menawar dalam relasi antara suami dan istri. Oleh karena itu, perempuan tidak pernah berdiam ketika satu per satu pekerjaan di perdesaan dipreteli. Mereka pun memasuki sektor non-pertanian. Hal ini mencabut mereka dari ruang domestiknya, memasuki pekerjaan yang secara jelas dan kaku tentang waktu dan tugasnya. Penelitian menunjukkan bahwa pergeseran ini mengakibatkan kerentanan fisik pada ibu dan anak. Di India, kekurangan gizi pada anak dan ibu lebih banyak terjadi pada keluarga non-pertanian.[55], [56] Hal ini juga terjadi di Jawa Timur. Kekurangan gizi ini menjadi faktor kerentanan tubuh dalam perangkat kemiskinan.



Gambar 5.1.  
Pengiriman TKI Resmi berdasarkan Jenis Kelamin antara Jan-Mei 2022

Ketika terdapat jaringan migrasi ke luar negeri, anggota keluarga yang memiliki nilai ekonomis adalah para perempuan, terutama untuk mengisi pekerjaan

domestik. Pekerjaan domestik dipilih karena kebutuhan di sejumlah negara masih tinggi. Jumlah orang lanjut usia yang meningkat atau pergerakan perempuan daerah tujuan ke wilayah publik mengakibatkan kekosongan di sektor domestik. Untuk memenuhinya, mereka membuka peluang kerja bagi perempuan-perempuan yang sudah atau mau bekerja di sektor domestik, Untuk Indonesia, para tkw memiliki karena persyaratan yang dibutuhkan tidak terlalu berat, tidak membutuhkan sertifikat keahlian tertentu. Oleh karena itu, orang-orang, seperti Sri Utami Juminten yang menjadi subyek penelitian melakukan migrasi tersebut.

Pergi bekerja ke luar negeri bukan berarti tanpa resiko. Pertama, apabila tidak secara cermat, mereka akan terjebak dalam penyelundupan manusia. Karena keterbatasan informasi dan dana, mereka memasuki wilayah negara lain dengan cara-cara yang beresiko. Mereka tidak memiliki dokumen resmi sebagai pekerja. Kedua, sebagai konsekuensinya, mereka bekerja tidak sesuai ekspektasi ketika berada di daerah asal. Bekerja tanpa kontrak, gaji dipotong dan bahkan tidak dibayar itu sudah menjadi bagian dari resiko yang harus ditanggung. Ketiga, mereka rawan mengalami eksploitasi seksual, bahkan tidak jarang diperdagangkan secara seksual. Keempat, apabila memasuki pekerjaan sektor domestik, mereka rawan mengalami kekerasan seksual.[57], [58] Sejumlah catatan penelitian dan rekomendasi dari lembaga internasional tentang perempuan pekerja migran internasional telah menunjukkan data dan meminta pemerintah di dunia menyikapi secara serius dan segera menangani permasalahan tersebut.[59]–[61]

Kesesakan-kesesakan ini diterima oleh para pekerja migran, terutama di sektor domestik. Tidak ada ruang bersama yang saling menginformasikan rasa sakit para pekerja migran internasional tersebut. Sejumlah film telah mengangkat pekerja perempuan migran dari cerita yang romantis hingga penderitaan yang berdarah. Produser Hollywood pernah membuat film yang romantis, seperti *Maid in Mahattan*, seorang *housekeeping* yang mendapat jodoh seorang calon senator. Film yang romantis ini segera ditanggapi dengan cerita-cerita sedih yang difilmkan, seperti: *Minggu Pagi di Victoria Park*. Victoria Park merupakan taman di Hongkong yang dikunjungi oleh para migran, termasuk orang-orang Indonesia perantauan. Berbagai

kisah sedih migran yang bekerja di sektor domestik, mulai dari perlakuan majikan hingga perangkap hutang, meskipun ada pula yang berhasil menaklukan tanah rantau. [62], [63]

Di antara kegiatan kesehariannya yang padat, para migran juga menggunakan media sosial, mulai dari [www.facebook.com](http://www.facebook.com), [www.twitter.com](http://www.twitter.com), [www.instagram.com](http://www.instagram.com), dan membuat channel [www.youtube.com](http://www.youtube.com). Mereka menjadi youtuber-youtuber baru. Vlog-nya ditonton hingga jutaan orang dan di-*subscribe* hingga mencapai puluhan ribu penggemar. Suatu prestasi yang luar biasa. Dari *channel*-nya, ia telah memperoleh penghasilan. Namun demikian, hal itu bukan menjadi tujuan yang utama. Media sosial telah menjadi ruang publik yang dapat meng-ungkapkan kegelisahan di tempat yang baru.

## **B. Sri Utami Juminten: TKW yang Melawan Sakralitas Budaya Patriarki**

### ***1. Nama yang Unik dan “Berkelas”.***

Hal yang berbeda dengan masyarakat abangan yang lebih suka mengambil nama dari kejadian di sekitarnya. Nama SUJ diambil dari dua kelas sosial. Kata Sri bisa berarti sebutan awal untuk orang yang sangat dihormati Di dalam masyarakat virtual, individu bisa saja menggunakan nama aslinya, tetapi bisa pula nama samaran. Setidak-tidaknya ada dua nama, yaitu: akun dan sebutan. Akun adalah kata kunci yang berupa nama dan kata kunci agar bisa memasuki suatu aplikasi. Dari akun, orang kemudian membuat nama. Ketika membuat akun suatu media sosial, maka seseorang memberikan nama. Namanya tidak selalu selalu dengan di dunia nyata [64]–[66]. Akun media sosial itu menjadi representasi dirinya, fantasi atau harapan atau apapun. Profil wajahnya tidak selalu diambil dari potret dirinya, tetapi bisa animasi (avatar).

Berbeda dengan akun kontroversial lainnya, profil wajah Sri Utami Juminten (SUJ) diambil dari potret dirinya. Namun demikian, namanya agak sulit dipastikan nama sesungguhnya. Nama itu, secara etimologi terdiri dari tiga suku kata berbeda dan penuh kontradiksi. Pada masyarakat Jawa, nama sering juga menunjukkan kelas sosialnya. Para priyayi Jawa akan memberikan nama anaknya tidak saja status

sosialnya, tetapi nama yang khas dalam lingkungan tersebut. Hal yang sama dilakukan oleh masyarakat santri dengan nama yang merujuk pada nama orang-orang suci atau bermakna, seperti Sri Sultan Hamengkubuwono X (Raja Kesultanan Yogyakarta). Kata Sri juga merupakan nama dari Dewi Padi, salah satu dewi yang dihormati pada masyarakat petani Jawa. Kata Utami berarti utama dalam bahasa Jawa Krama. Sementara itu, kata Juminten adalah nama yang lazim diberikan oleh masyarakat Jawa dari kalangan bawah.

Dari tampilan wajahnya, Sri Utami Juminten bukan orang yang berusia belia. Usianya berkisar antara 30-40 tahun. Di dalam pengakuannya, ia adalah seorang janda. Tidak jelas beberapa dia hidup menjanda. Hal dinyatakan secara implisit ketika keluarga disudutkan akibat pernyataannya. Ia menantang dan menjawab bahwa ia tidak bersalah. “*Iku ngono gaweane mantan-mantanku..*” (Itu karena perbuatan para mantan). Kata jamak “mantan” berarti lebih dari satu. Ia juga tidak menyebut kata “bojoku”, meski di sesi lain menyatakan “*iku ngono gaweane bojomu utowo gendakane*” ketika merespon isu bahwa dia menjadi TKW karena hamil (26/10/2016).

## **2. “Tubuh sebagai Alat Perlawanan”**

Ketika di media sosial, seseorang mengawali dengan membuat profil. Profil menyangkut nama akun dan gambar atau disitilahkan DP (*Display Picture*). DP ini mencoba mewakili dirinya di dalam ruang media sosial. Ada yang menampilkan wajah sesungguhnya, ada yang menampilkan hobi atau sejenisnya, namun demikian ada pula yang memberikan wajah kartun yang menyerupai dirinya atau diistilahkan *anime*. Anime dibuat dalam bentuk lukisan wajah yang mirip dengan pemilik akun atau dalam bentuk yang lucu. Istilah Anime berasal dari buku kartun jepang *manga*. Bila dalam bentuk tiga dimensi, maka gambar itu dikenal dengan istilah *avatar*. Istilah *Avatar* atau *awatara* dikenal dalam agama Hindu yang berarti reinkarnasi Roh Keilahian yang datang ke bumi untuk menegakkan kebenaran. Avatar ini lebih dikenal ketika budaya populer ketika salah satu produser *Hollywood* membuat film dengan judul tersebut tahun 2009.



Gambar 5.2. DP Sri Utami Juminten

Bila memperhatikan gambar 5.2, maka tampilan SUJ berpakaian celana pendek yang berwarna hitam dan kaos putih. Dengan celana pendek hitam ia menampilkan paha yang mulus. Gambar yang berbeda ia tampilkan pada kontennya. Hal itu bisa dicermati pada tabel 2. Di dalam satu hari, ia tidak selalu mem-*posting* sekali, tetapi bisa beberapa kali, seperti pada tanggal 27 Oktober 2016, dimulai dari pagi hari petang hari.

Ada konteks yang melatarbelakangi menampilkan gambar tersebut. Pertama, konteks pada saat dibuat, yaitu: aktivitas yang dilakukan. Konteks atau situasi yang ditampilkan adalah ketika sedang mandi atau membersihkan kamar mandi. Ketika sedang mandi, ia melakukan adegan mulai dari membuka baju hingga hanya memakai celana dalam dan BH. Atau, setelah selesai mandi, ia dengan “rapi” memakai celana dalam, tanpa menunjukkan gambar alat kelaminnya. Caranya, ia membungkuk kemudian dengan cepat memakai celana dalam dan berdiri. Layar kamera hanya menangkap ia telah memakai celana dalam. Jenis kain celana dalam pun tebal, sehingga tidak menunjukkan bayang-bayang alat kelaminnya.

Kedua, konteks dari respon netizen dari postingan sebelumnya. Konteks-konteks itu nampak pada teks yang dia tulis. Namun demikian, gambar tidak saja sebagai pelengkap atau penguat pesan yang disampaikan dalam teks postingan. Lebih dari itu, ia memainkan tubuhnya untuk memperkuat pesan. Tidak sekedar baju apa yang dipakai, tetapi gesture, raut wajah dan riasannya, serta posisi tubuhnya.

SUJ secara sadar memainkan pakaian yang dikenakannya. Ia menggunakan jilbab ketika merespon kritik para perempuan. Apa yang ditampilkan oleh SUJ dipandang negatif bagi para perempuan dalam kelompok agama tertentu (Islam). Di

dalam kultur agama (Islam), seorang perempuan harus menutup aurat dengan menggunakan jilbab. SUJ memakai jilbab untuk menunjukkan bahwa (1) ia mempunyai pakaian jilbab; (2) ia bisa (dan mungkin biasa) memakai jilbab, (3) ketika memakai jilbab, ia juga nampak cantik), dan terakhir (4) jilbab hanya instrumen luar, bukan esensi dalam berperilaku.

Tabel 5. 2 Gambar dan Teks dalam Facebook SUJ

Tanggal	Gambar	Teks
24/08/16 (11:14)		Calon mama muda yang garang
09/09/16 (14:47)		Ora enek seng ngrabi opo yo tak piikir.....gelem rabi lek ku mikier o peng seket jaaran..mergo muusim kooontol piiiikun.....yooo poora coooook.. opo meneh poro kontol e tki lebih parah lek duwe penyakit piikun e... wkwkwkwkwkkw.. <i>[Fookus Kerjo golek duweet. Enek wong lamar yo nek KUA Ra Onok yo coli-coli dewe gkkk] [huruf kapital]</i>
04/10/16 (23:38)		Yg jiabapan suka bnget ya ikut comen di branda saya..krna penasaran sma bentuk bentuk konto. sama baawookk. krna bnyk parq kontol pikun klo comen guna in.barang cewek sama cowok wklwkwkwkkwk mkq nyq para jilbab klo disuruh comen di tempat nya cewek2 yg ler bawok.rajin-rajin.lek com3n.gya ne cramah padahal penasaran.lihat comen yg tag.foto kntol dn (11.51)...Lagu nya bikin nangisa lho jare mu aku ra due klambi wklwkwkwkkwk (23.38)

---

27/10/2016 (14:45)



Kentu aku pak polisi pingin di kentu polisi nichh (14.45)

27/10/16 (15:20)



Keluarga ku ngookon muleh..koon raaabi.wkwkkwkwkwkw di joodoh ne waah waah raa suuudi...rabi yo ra gat dewe.pegatan yo ragat deewe.waaah gugone wong bento bento..

27/10/16 (17:28)



Podo koyok diiiancok

---

Sumber: data primer

Sementara itu, pakaian seksi dan pose yang merangsang digunakan untuk “menertawakan” para warganet yang suka berpikir “mesum.” Seolah-olah melalui gambar itu, ia mengatakan “aku lakukan apa yang kau mau. Puas?!” Gaya *satire* atau dalam budaya Jawa disebut *pasemonan* (ala SUJ). Kuasa atas tubuhnya dinyatakan ketika menanggapi Hayati Titi, ‘*Aq ler bawok opo yo musuhi wong hhhhh opo yo ngleceh no wong...waahh wah tak semudah coocot mugacoor yok an... .nanam coocot mu seng seneng maido wong*’ (menampilkan alat kemaluan itu apa memusuhi orang, melecehkan orang.. tidak semudah ucapammu yang hancur... omonganmu suka mengkritik orang) (28/10/2016).

### **3. Melawan Struktur dengan Kata-kata Kasar**

Di dalam dunia virtual, media sosial merupakan ruang yang kontradiksi. Di satu sisi, media sosial dianggap sebagai ruang publik, tidak bertuan, setiap individu boleh berperan, beropini, dan bahkan bersitegang dan bersiteru. Di sisi lain, dunia virtual merupakan ruang privat. Apa yang tidak bisa diungkapkan di kehidupansehari-hari (*the real world*), ia bisa mengungkapkan dalam dunia virtual. Sebagai contoh, kelompok-kelompok seksual minoritas,[67], [68] seperti: LGBT, menyatakan orientasi seksualnya. Mereka bisa melakukan perjumpaan secara virtual dan selanjut-nya diikuti secara nyata atau diistilahkan dengan *kopdar* (kopi darat), begitu pula dengan perilaku seks yang dianggap “menyimpang” lainnya, seperti: *free sex*, prostitusi, threesome dan swinger. Dunia virtual juga memberi peluang kelompok etnis dan agama minoritas, bahkan kelompok radikal dan terorisme. Karena mengakibatkan penghasutan dan kejahatan di dunia nyata, situs-situs kelompok radikal dan terorisme ini menjadi perhatian dan ancaman serius terhadap rasa aman bagi warga negara.

Dunia virtual yang terpisah dari kehidupan sehari-hari seolah-olah berbeda sama sekali, seolah-olah tidak ada aturan yang berlaku. Orang bebas memilih teman di dunia maya, bebas membuka dan bergabung dengan situs dan grup tertentu. Apabila tidak menyukai, mereka bebas memutuskan pertemanan, keluar dari situs dan grup, atau tidak aktif. Orang bebas mengungkapkan pendapatnya, mengisi kontennya dan seterusnya. Dunia virtual seolah-olah menunjukkan tidak ada aturan sebagaimana

kehidupan sehari-hari. Pada kenyataannya, meski tidak seketat dibandingkan dunia senyatanya, para pengelola (*admin*) situs selalu menyampaikan aturan awal yang harus disepakati.[65] Apabila tidak mematuhi, maka diberhentikan keanggotaan dengan cara *akunnya dibanned*. Di Indonesia, selain pasal pencemaran nama baik, UU ITE dan UU Anti Pornografi menjadi rujukan untuk menggugat atau me- menjarakan pelaku yang melanggar.

Tabel 5.3 Ujaran/Teks sebagai Kritik terhadap Institusi

Tanggal	Ujaran	Transkrip	Sasaran
21/09/16 (01:17)	Teks	Yg jadi pak ustad minggir... bu nyai juga minggir...saya tidak butuh nasehat nasehat dari anda anda...Koe ra pamer aurot tp iiiiteell mu yo ganjen. tuueeemmpeekkk mu yooo butuh kooooonntooollll... mata ku nganti mecicil.ngawasi para wedok an nek facebook... kuekel. mangsa mu...wong sek butuh pacaran kok gya mu najis...opo meneh tempe kkkk TKW [ <i>Alah Alah ra gaaceng blas karo cramahe</i> ] [ <b>HURUF KAPITAL</b> ]	Ulama
01/10/16 (09:07)	Teks	Tiyas ki lho pantaran ane adik ku....cilik tpi nyuuuuungit. Jarene ra tau ngurusi kehidupane woong. padahal kepo ne ra umum.....sok keminter tuur sok gaul..tur sok yok yok o wes tuwok lek picnic.. padahal ruhe gor hong kong.... kerjo ne yo gor ngosek wc...ngunukwi bolo rowo mu. kok yo podo berlaguk...kudungan wong go sensasi. ben oleh pujian podo an.hhhhhhhhhhhhh .irung ku l3k rodok mancung lqk manis man3h. saking peeeeseeekkkkk	Sesama TKW
24/10/16 Siang.	Ujaran Video klip	Setting: K.Mandi (Respon dari Komentar Facebook) (Princess Tiyas) Dirimu Cuk... Yen ning HK paranan aku. Yen ning Indonesia debat karo Bapakku ben sisan diseret di kantor polisi...Aku ora meteng karo Bapakku... Bapakku ora nggragas karo tempeke anakke.. UUD Porno kena denda 250 juta. Halo pak. Jual memek sampek lecet nggak dapet segitu pak.. Itu UUD apa undang-undang ..itu namanya pemerasan...yg dijual untuk memeknya sendiri ngapain didenda.. dipenjara ... apa kalian itu tidak doyan kentu apa.. Kalau semua kena denda cari di google pak. Banyak tuh pornografi. Orang Indonesia banyak juga pornografi .. di luar negeri dodolan tempek tidak ada masalah	Hukum, UU Pornografi

25/10/16 (21:46)	Teks	<p>Wartawan caaabol mana waartawan caaabol.. Krn lo3 yg bikin heboh dn onar hooiii [Nich lagu lo3 buat obok-obok bawok. Klo dah masuk discotik. Pasti setan pada di badan anda 100% yg joget ini campur aduk semua daerah ada. Ini yg masuk 100% TKW pasukan pelacor Taiwan.. Klo dah masuk kaya gini gak peduli koontrolnya siapa saja. Siapa tahu istrimu dan suamimu. Klo di Hongkong lebih miris.. gesek tempek bule ne ra ngaaceng gor go bahan ben ngaceng gilani gesek-gesek tuuruk ben meejoh nek jero diskotik WanCahi. Kwi TKW yng masuk. Klu orang Hongkong masuknya yg ber- bayar.. Bukan Gratisan di Wan Chai. Makanya baawok juga gratisan... siapa tahun istri-istri anda krn yg kutahuwajah-wajah dah bersuami. Walau prawan dan boodol keprawanannya. Digesek-gesek sama bule. Diskotik Wanchai gelap gulita brow.. mau aku curi video. Aku update biar tahu kelakuannya TKW-TKW yg muslim pada masuk diskotik. Ngaku suci dan percaya diri klo gakpunya dosa aja Wartawan-.wartawan jooih siiipall] <b>[HURUF KAPITAL]</b></p>	Wartawan sesama TKW
27/10/16 (16.10)	Ujaran Video klip	<p>...Krisna dancok.. Krisna bangsat.. wartawan kere kuwi...ponakanku yen delok kudu muntah.. grisihen... wartawan edan iki ngapo...duduhi yen awakmu mudho-mudho ning facebook duduhi susumu gedhe dlewer...Aku kerjo yo kerjo.. wong Indonesia iku kakehan kepo bangsat.. iku ngono wartawan koclok kurang sajen turok.wong enem jaluk foto keluargaku.. foto adikku bapakku fotoku.. oo wartawan banyuwangi kuwi arep disantet bek e.. islam muslim jilbaban tapi gaweane nyantet..Indonesia akeh bangsat ... timbang ngurusi aku urusi sing bangsat kae.. buang bayi...Rene sak polisi sisan... wanine karo babu.. Yen wani parani aku bro.. ora nyebar alamateku... Mengko yen ono maling awakmu sing tanggung jawab... Titenan kowe opo aku ora iso bayar polisi..kurang sajen turok opo.. Yen ora seneng aku. yo ora usah nginceng facebook. ngurusi tempekk.. tempekku dhewe lapo diurus..</p>	Melawan perkusi terhadap orangtua Wartawan Polisi Bwi TKW Bwi

Keterangan : Teks = tulisan dalam postingan

Di lingkungan dunia virtual, selain melakukan tuntutan sebagaimana perundangan-undangan tersebut, para warganet bisa merespon dengan dua cara. Pertama, mereka memposting kritik atau apapun pada kolom komentar. Kedua, mereka keluar, memutus pertemanan, hingga memblokir. Hal-hal tersebut yang dialami oleh SUJ, mulai dari akunya yang di-banned oleh pengelola, hingga dicari oleh pihak berwajib akibat laporan para warganet yang dirugikan atas pernyataannya.

Ada beberapa pola yang disajikan dalam teks dan ujaran. Di dalam teks, setiap penekanan ditulis dalam huruf kapital seluruhnya. Penekanan lainnya dilakukan dengan memperpanjang kata. Tulisan alat kelamin laki-laki dan perempuan ditulis dengan menambahkan beberapa huruf hidup dan huruf akhir, seperti: *tuuuuuueeeemmmmpееkkk* (vagina, bahasa Jawa), begitu pula dengan alat kelamin laki-laki. Selain itu, ia menggunakan bahasa Jawa Ngoko. Di dalam kajian masyarakat Jawa penggunaan Jawa Ngoko dilakukan terhadap orang yang setara. Bahasa Jawa Ngoko yang sangat lugas dan “kasar” menunjukkan kelas sosial SUJ di lingkungan asalnya, yaitu: kelas bawah dan wilayah pinggiran atau perdesaan. Di dalam konteks teori *dramaturgi*, SUJ tidak menampilkan wajah depan, tetapi secara keseluruhan ujaran dan teks itu merupakan wajah belakangnya.

Kata-kata kasarnya merupakan luapan emosinya, sekaligus bentuk sikap agresivitas yang ditujukan pada lawan atau sasarannya. Di dalam emosi dan sikap agresivitasnya yang spontan ini SUJ tidak menggunakan kesantunan dalam berbahasa. Kesantunan ini hanya digunakan ketika berada di ruang publik atau setidaknya media sosial yang dianggap sebagai ruang publik. Di dalam kesantunan sebenarnya ada cara untuk mengungkapkan agresivitas. Kalau dalam budaya Jawa cara itu berbentuk *pasemonan*. *Pasemonan* merupakan kesantunan negatif.[69]–[71] Kesantunan ala *Pasemonan* pada masyarakat Jawa lebih banyak digunakan oleh masyarakat kelas menengah-atas.[72] Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa SUJ memandang media sosial sebagai ruang privatnya. Di dalam *live streaming*, ia langsung menelpon ayah, ibu dan adiknya.

Sasaran kritik yang pertama adalah kelompoknya sendiri, yaitu sesama TKW. Apa yang disampaikan sebagai otokritik terhadap komunitas TKW. Ia menolak sebagian struktur makro yang me-nyebutkan bahwa PMI, dalam hal TKW merupakan *pahlawan devisa*. Penolakan kedua adalah tentang atribut yang dipakai oleh TKW. Baginya, pakaian tidak selalu sama dengan kesalehan. Di bagian lain, ia menyebutkan bahwa pakaian itu bergantung pada konteks. Pakaian juga dinilai sebagai penanda budaya patriakhi yang harus dilawan. SUJ melihatnya sebagai tindakan yang hipokrit. Catatan tentang *hipokrit* telah disampaikan oleh Mochtar Lubis.[73], [74]

Sasaran yang kedua adalah wartawan. Perlawanan terhadap dilakukan, terlebih lagi ketika mendatangi tempat tinggal orangtuanya bersama dengan KMI (Komunitas Pekerja Migran Indonesia) Banyuwangi atau dikenal dengan istilah perkusi. Perkusi ini terjadi ketika SUJ melakukan kritik terhadap perilaku TKW daerah-daerah Indonesia, seperti: Tasikmalaya dan Banyuwangi, ketika berada di negara-negara tujuan (Hongkong, Taiwan dan Arab Saudi). Baginya, apa yang dikatakan itu tanggung jawabnya, bukan harus keluarganya yang menanggung. Di pihak lain, cara wartawan itu dianggap berada di luar batas atau melanggar privasinya. Ucapan yang pedas juga ditujukan kepada Polisi. Ketika terjadi pengaduan terhadap dirinya dan kemudian polisi dinilai ikut berpihak pada KMI, ia melihat bahwa apa yang dilakukan polisi berlawanan dengan prinsipnya, yaitu: *"melayani, melindungi dan mengayomi."* Hal itu lebih jelas ketika menggunakan kata-kata *"bisa bayar."* Wartawan dan polisi di dalam benaknya dianggap sebagai institusi-institusi maskulin, sehingga membutuhkan *"sajen."* Dari ujaran-ujarannya, selain melakukan otokritik terhadap sesama TKW, apa yang dilakukan oleh SUJ sebenarnya melawan kondisi dan struktur sosialnya yang harus terlempar dari daerah asalnya. Struktur sosial yang sangat patriarki yang diwakili oleh wartawan dan polisi. Untuk menghadapinya, ia tidak lagi menggunakan kesantunan.

### **C. Sundari TKW Hongkong yang terekam dalam Youtube**

#### **1. Profil Sundari: Tidak ada unsur sensualitas**

Berbeda dengan SUJ, Sundari ini terekam dari *Channel Youtube ShyVlog*. ShyVlog adalah kanal yang mengkhususkan berbagai aktivitas unik, khususnya terkait dengan BMI (Buruh Migran Indonesia), istilah lain dari TKI/TKW. Rekaman ujaran Sundari nampaknya diambil dari Facebook-nya. Ketika ditelusuri facebooknya, tim peneliti mengalami kesulitan karena tidak tahu nama akun facebook tersebut. Hal itu sangat berbeda sekali dengan SUJ yang akun-akunya tersebar di facebook maupun di media sosial lainnya. Namun demikian, tidak semua akun berasal dari pelakunya. Lebih dari itu, sebagian dari akun-akun itu adalah palsu (*fake*).

Ada 3 (tiga) video klip yang terekam dan disiarkan oleh kanal ShyVlog, yaitu: (1) Tanggapan Tentang Terry Yanti Menghina Janda (3/4/2017), TKW lagi curhat (2/2/2018) dan (3) TKW Taiwan hobi marah-marah misuh jancuk (13/4/2017). Video klip yang pertama berdurasi 8 menit, berikutnya 3,32 menit dan terakhir 3,49 menit. Ketiga video klip memiliki *setting* yang berbeda. Video klip yang pertama bersetting di kamar pribadinya. Video klip kedua berada di kamarnya, tepatnya di atas tempat tidur. Video terakhir berada di tempat kerja.

Dari postur tubuhnya, tinggi badan Sundari adalah rata-rata perempuan Indonesia, kurang lebih 150 s/d 160 centimeter. Badannya sintal, kulitnya putih. Rambutnya panjang hampir sedada. Warna rambutnya hitam kemerah-merahan. Gayanya santai, tetapi perkataannya agak emosional. Ia berasal dari Kalangbret, Tulungagung. Hal itu dinyatakan pada video pertama. Dalam pengakuannya, ia berstatus janda dengan anak satu. Ia juga tinggal bersama orangtua yang janda. Usianya tidak diketahui, tetapi kisaran antara 30 dan 40 tahun.

## **2. Merokok dan Tatto: Tubuh Sosial versus Otonomi Tubuh**

Ada hal yang berbeda dengan SUJ adalah penampilannya. Di dalam vlog Tanggapan tentang Terry Yanti menghina janda, Sundari selanjutnya disingkat SUN tampil dengan wajah bulat dan telinganya terdapat *handset* di telinganya sambil merokok. Merokok dalam budaya Indonesia, khususnya Jawa, merupakan properti dari kaum laki-laki. Merokok bisa diartikan sebagai maskulinitas. Sundari memegang batang rokok dan menghidap di depan kamera hp. Dengan tampilan rambut terurai dan sedikit riasan, ia tampak maskulin.

Di dalam masyarakat Jawa, merokok bukan properti budaya kaum perempuan. Perempuan memiliki properti budaya *nginang* atau mengunyah sirih pinang. Berbeda dengan suku-suku Indonesia bagian Timur, perempuan Jawa mengunyah sirih pinang dengan ditambah tembakau. Racikan biasanya terdiri dari tembakau, kapur dan sirih dan dibungkus oleh daun pinang. Dalam budaya orang-orang Papua, dalam hal suku Mairasi dan Toroar, racikannya terdiri dari buah pinang dan daun sirih, dan bila perlu atau ada, ditambah dengan kapur. Racikan tersebut kemudian dikunyah, sehingga mengeluarkan cairan berwarna merah. Warna itu digunakan untuk me-

merahkan bibir, sedangkan kapur dan buah pinang diyakini berguna untuk memperkuat gigi.

Selain merokok, Sundari men-tatto tubuhnya, terutama bagian tangan kanan (lengan atas hingga sebatas siku) dan dada atas. Gambar apa dalam tatto itu tidak jelas, hanya terlihat guratan lukisan tanap arti yang jelas. Sementara itu, di bagian dada bergambar guci yang ditutup dengan kepala kambing yang distilir. Warna lukisan itu adalah hitam dan putih. Tatto ini tidak terlihat apakah bertahan secara permanen atau semi-permanen. Tatto semi-permanen adalah lukisan tubuh yang bisa dihapus dalam jangka waktu tertentu. Tatto semi-permanen ini sering digunakankarena dapat terhapus dalam jangka waktu tertentu. Tatto semacam itu biasanya lukisan tubuh yang tahan lama. Hal itu berbeda dengan tatto permanen yang menyuntikkan zat perwarna ke bawah lapisan kulit, sehingga susah dihapus. Kalaupun dihapus, sering membekas. Hal itu sangat penting karena sebagian masyarakat muslim meyakini bahwa tatto bisa menyebabkan ibadah sholat tidak sah atau “membatalkan.”

### **3. Jancuk dan Nggateli: Kekerasan Verbal untuk Lawan**

Kesamaan antara Sundari dan SUJ adalah penggunaan kata makian atau istilah dalam bahasa lokal (Jawa) *pisuhan*, yaitu: *jancuk* dan *nggateli*. Kata *jancuk* adalah bahasa makian masyarakat *Suroboyoan* (budaya arek *Surabaya*). Kata *jancuk* cukup unik. Kata ini bisa digunakan untuk memaki seseorang atau hal yang tidak menyenangkan, misalnya: “*Jancuk, soale koq cek angele*” (Januk, soal ujiannyasudah sekali dikerjakan). Atau, seperti yang dilakukan oleh Sundari, *Cuk jancuk raimu koyo jancuk aku iki apamu ...*(Cuk jancuk raut wajahmu kaya jancuk aku ini kamu anggap apa...?). Ujaran itu ditujukan pada seorang laki-laki yang memberikan komentar yang negatif di laman *facebook*. Bila mengikuti ujaran selanjutnya, laki-lakimenyebut atau memberi label sebagai binatang.

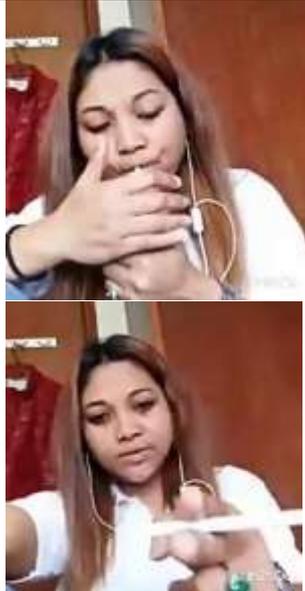
Kata *Jancuk* bisa berarti sapaan pada sahabat, teman atau orang terdekatketika pertama kali bertemu setelah sekian lama berpisah. Kata ini hanya diucapkan spontan di dalam situasi akrab dan penuh persahabatan.... “*Eeh yo opo cuk kabare....*(Eeh bagaimana kabarnya)...atau *Jancuk koen isih oerip ae. suwe nggak*

*ketemu...Tak kiro wes matek...*(Jancuk kamu masih hidup...Lama tidak pernah bertemu. Saya kira sudah meninggal). Orang yang disapa juga pasti akan membalas dengan awalan kata *jancuk*, seperti; *..Jancuk nggak enak omongamu Cuk... Jagakno aku mati tha* (Jancuk tidak enak ucapanmu... berharap aku mati tha). Perkataan itu diucapkan tanpa ada rasa marah, sambil tertawa, bahkan setelah diikuti berpelukan hal itu berbeda dengan ucapan yang dilakukan oleh Sundari. Raut mukanya marah.

Ucapan kasar pun dilanjutkan dengan menyamakan anggota badan dengan alat kelamin, seperti: *lambemu kaya turuk* (bibirmu seperti kelamin perempuan). Lebih dari itu, alat kelamin yang dimaksud bukan alat kelamin manusia, tetapi binatang (anjing) (*.. cangkemu cangkem turuk asu kowe.*). Anjing dalam konteks agama (Islam) dianggap sebagai binatang najis, bisa membatalkan wudhu. Ucapan anjing itu sebagai reaksi dari komentar orang yang menyebutnya dengan nama binatang.

Ucapan kasar ini nampak hanya ditujukan pada lawan dengan jenis kelamin laki-laki. Cara yang berbeda dilakukan terhadap TKW Terry Yanti yang telah memperolok status jandanya. Meskipun telah meminimalisir penggunaan kata-kata memaki, tetapi ia menggunakan kata-kata kasar ketika menyebut organ tubuh, seperti: mulut dengan *cocot*. Cocot sebutan untuk mulut dalam bahasa Jawa (kasar). Selain itu, ia menggunakan doa yang buruk ketika kelak dia menikah.

**Tabel 5. 4 Video dan Teks dalam Sundari dalam Kanal ShyVlog**

Tanggal	Gambar	Teks	Sasaran
3/4/2017		<p><i>(Tanggapan Tentang Terry Yanti Menghina Janda 2017)</i>  <i>(Ass)alamulakum waramatualahi ta ala waramatulahikatu.. sepurone lur ya..aku siaran ning berandane sampeyan kabeh aku tujukan pada sdr Terry Halo tery yo opo kabarmu yang telah menghina status janda status janda itu hina.. jarene cocotmu ngono.. nek ngomong sing ati2 ati2 nek ngomong ojo sampe nglarani atine wong liyo... aku yong wong tulungagung...aku wong kalabret...awakmu menang sak set... awakmu ora prei dino minggu... aku rondo dhuk .. aku iso nggoleki raimu ning hongkong..(01.49) Hongkong iku mek kur cilik..digoleki sedino kemput..manggonmu ning endi tho dhuk... kowe wes ngenyek status janda hina ...ati-ati mulutmu harimaumu lidahmu ibarat pisau tajam yang bersarang di denyut nadimu dan bisa membunuh sewaktu-waktu tanpa permisi (02.25) ojo ngeyek wong rondo dhuk mergane kon gurung pernah rabi tapi raimu wes gendakan karo bojone wong..jaremu ora seneng karo kuli lha dirimu ae y kuli .. y sadar nggak omonganmu..nggak trimo karo video ku awak ngolek aku ning varity kapan liburmu aku iso metu..sorry dulurku kabeh aku gawe dulurku kanggo terry ora ngerti... nggak tau ndok yomu....komunitasku akeh duk tak pesen karo dirimu ngomong sak ngomong kudu ati2 atine karo ilatmu... sek... sek lur (04.30)</i>  <i>(bicara dengan orang lain pakai bahasa Mandarin dan dilanjutkan via telepon)</i>  <i>dhek mefu tha orange komunitasku nduk mefu juga banyak..dirimu belum tau mengalami kayak gitu kalo kamu nikah nggak lama jadi janda .... Sayange... libur ora padha...tangkyu yang kasih informasi... tanksyu see yu</i></p>	<p>Terry Yanti, sesama TKW</p>

4/4/2017

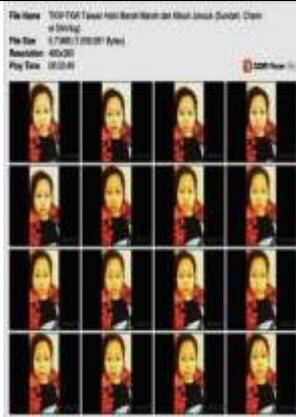


(TKW lagi curhat)

Assalamualaikum...piye kabare kowe ngerti karo arek sing tau metu karo awake dhewe hoo cuk..tibake nduk omah duwe bojo cuk cuk nggilani...iyo lanangane koq gonta ganti tha..ehm... sing situe dhek wingi kowe ngerti po ra basan dicepot kudunge cuk..duh cipokan kabeh...bar mari ngentu...kowe ra eruh....yen nggak ngerti ora usah ngeyel cocotmu..kowe ngerti sing ireng dhek wingi... lanange wong bangladesh..cuk aku yo pengin ngincipi kontole gedhe po ora...sing sitoke dhek wingi ben dino saba hotel ngono ngomong aku ora tau ngentu pacaran tho saba hotel ora ngentu terus lapo kentuk-kentuk lan tempek-tempekmu dhewe .. aku yo ora urus..kene kog dianggep bocah cilik...ngomong karo awak dhewe percuma... wong awakde pakare ngono ngelokke aku lothe sing lonthe sakjane kana dhuwe bojo ning kene lanange gonta-ganti..urusanne dhewe ora usah nggeloke (02:04)... kowe dhek wingi lho baru pegatan karo bojone goro-goro kecantol kontol gedhe kontol Bangladesh .. ho oh..nek ngeloke aku jare lonte adol tempek kayo asu. ...Awake dhewe pasrah karo sing dhuwe urip..(02.32) nggone jilbaban tapi dienggo ngelap tempek....lanangan jek entas ketemu sedino wes gelem dikentu jan tempeke koyo opo...(03.02)

Kritik terhadap Kemunafikan TKW

8/4/2017



(TKW Taiwan Hobi Marah Marah dan Misuh Jancuk)

Cuk jancuk raimu koyo jancuk aku iki apamu ... aku rugike apamu aku ngganggu apamu. Su asu kirik matamu picek raimu lanang lambemu kaya turuke asu kirik mbaleko ning taiwan ngejak bacokan wani aku raimu picek mbadani ra tau.. ngeloke aku kewan.. iso mbedake kewan karo meungsa picek tenan...raimu asu.. balek ning taiwan tak goleki kowe.. aku iki putra kelud... nek rak seneng ra sah komen dilewati.. lanang-lanang gathel (0.56) Cangkemu cangkem turuk asu kowe.. putra kelud goleken ning taiwan wong tuwaku ora tau ngewan-ngewan ake kowe wani... dasar matamu picek gek aku ora tau ngganggu awakmu cuk dan cuk.. Aku dilokee wong lonte model apa aku ora tau nesu (01.23)... menungso ngeloke aku kewan.. raimu aku ora tau jaluk kowe... matamu pice,k (01.31) rae upload foto ngundal koyo fotomuda...kowe ngolek aku atas dasar opo... aku tak belani ning taiwan sekolahke anaku anaku yatim cek picek adikku yatim.. wongtuaku rondo kabeh sinanggung aku ngeloke aku kaya kewan opo kelakuan koyo kewan (02.32). cocotmu so jeplak... cocot turuk... koyo ngganteng-gantenga dhewe... aku ora doyan...

Warganet Laki-laki

Sumber: data primer

## **D. Anggun Risdiana, CianaNgomels, Uni Yani, Isa Yang dan Risa Pungut: Fasilitas dan Rutinitas sebagai Bukti Kerja dan Sindiran**

### **1. Tampil Sederhana dan Bersahaja**

Tidak saja SUJ dan Sundari, ada sejumlah TKW berselancar dan membuat “konten” di media sosial. Beberapa di antaranya adalah *Anggun Risdiana*, *CianaNgomels*, *Uni Yani*, *Isa Yang* dan *Risa Pungut*. Youtube merupakan salah satu yang digunakan dalam media sosial mereka. Selain secara individual, ada sejumlah komunitas dan penggiat pendamping BMI membuat konten yang memberikan “edukasi” tentang se-putar BMI, mulai dari proses pemberangkatan, penandatanganan kontrak dengan majikan hingga problematika BMI. Ada beberapa problematika BMI yang diungkap, seperti: jeratan hutang dan tindakan kekerasan terhadap BMI, khususnya TKW.

Penggunaan Youtube ini biasanya menjadi pilihan, setelah *facebook* dan *twitter*, serta *instagram*. Di dalam ketiga media sebelumnya, mereka telah berlatih memfilmkan dalam durasi pendek antar 30 detik s/d 3 menit. Hal itu menjadi berbeda ketika mereka membuat kanal Youtube. Mereka harus merancang mulai dari latar pembuka, isi hingga penutup. Latar pembuka menjadi penciri dari masing-masing kanal. Ketika membuat vlog, ada dua cara. Pertama, mereka memvideokan dengan kamera handphone dengan alat bantu atau kamera khusus (seperti yang dilakukan *Joy Skylight*), kemudian mengisi suara tentang aktivitas tersebut dan mengakhiri ulasan langsung, seperti yang dilakukan oleh *Risa Pungut*(*Arab Saudi*), *Isa Yang* Cara kedua adalah merancang dan merekam langsung, berikut isi materinya Ada hal yang sama pada bagian penutup, yaitu: mengajak penonton untuk menekan *subscribe* dan tombol lonceng. Tanda *subscribe* berarti orang tersebut menjadi pengikut (*followers*), sedangkan tanda lonceng berarti pengikut tersebut akan memperoleh pemberitahuan ada konten baru yang ditampilkan.

Jumlah *followers* sangat penting bagi pemilik akun. Anggun Risdiana misalnya memiliki 12,1 ribu *subscriber* dengan 430 video. CianaNgomels memiliki 26,3 ribu dengan 380 video, Uni Yani 27,1 ribu dengan 173 video, Risa Pungut memiliki 42,2 ribu subscriber dengan 534 video. Bu Riyan dengan pengalamannya memiliki 51,2 ribu *subscriber* dan 751 video. Jumlah *subscriber*

atau *followers* (dalam istilah di twitter) akan memberikan bonus yang tinggi dari pengelola Youtube bagi pemilik akun sebagaimana disampaikan Joy Skylight. Bonus diberikan karena vlog tersebut memperoleh iklan. Selingan iklan akan ditampilkan beberapa kali dalam vlog.

Tabel 5.5. Profil TKW Youtuber



*Anggun Risidiana (HK)*



*CianaNgomels (Taiwan)*



*Uni Yani (Taiwan)*



*Risa Pungut (Arab Saudi)*



*Joy Skylight (HK)*



*Uut Uthiyah (HK)*



*Isa Yang (Taiwan)*



*Bu Riyan (Taiwan)*

Tabel 5.5 menggambarkan keseharian para TKW yang terekam dalam vlog di kanal Youtube. Anggun Risidiana (AR) selalu mengenakan jilbab, termasuk ketika di rumah, penampilan yang sama juga ada di Risa Pungut (TKW Timur Tengah) (RP) dan Uut Uthiyah (HK) (UU). Di dalam kesehariannya, selain berjilbab, AR memakai kaos lengan panjang dan celana panjang (celana *training*).

Pilihan warna pakaian antara dua, yaitu: putih atau gelap. Pola yang sama juga dilakukan oleh UU (HK). Berbeda dengan AR, di dalam bekerja RP (Arab Saudi) memakai baju lengan panjang dan celana panjang biasa.

CianaNgomels (CN) merupakan kanal dari TKW Taiwan bernama Ciana. Kata *Ngomels* berarti menggerutu, mengungkapkan isi hati. CN memiliki rambut lurus sebahu. Bila bekerja, ia memakai daster atau tepatnya baju terusan panjang hingga lutut. Baju terusan itu berlengan pendek, yaitu sepangkal lengan. Tidak jauh berbeda dengan CN, Isa Yang (IY) dan Uni Yani (UY), sesama TKWTaiwan. Kedua orang tersebut memiliki rambut sebatas dada. UY selalu meletakkan rambut lebat ke satu sisi. Di dalam potret di bagian awal, UY pernah berambut pendek. Di dalam kesehariannya, UY memakai kaos lengan pendek dan celana pendek. Sementara itu, bersama suaminya, IY bekerja di Taiwan. Suaminya bekerja di sektor konstruksi. Hal itu ditunjuk pada vlog perpisahan dengan majikan. Suaminya menempati mess karyawan. IY bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Pakaian “dinas” sehari-hari adalah kaos lengan pendek dan celana *training* yang agak longgar. Berbeda dengan ketiga TKW, di tempat asalnya Bu Riyan (BR) sebenarnya memakai jilbab, tetapi tidak demikian ketika bekerja di rumah majikannya. BR tidak memakai jilbab dengan rambut terikat di belakang. Di dalam kesehariannya, BR hanya memakai baju berkerah dengan lengan pendek dan celana pendek.

TKW yang cukup unik dengan gaya vlog yang berbeda adalah Joy Skylight (HK) selanjutnya disingkat JS. JS bukan nama sebenarnya. JS ini berpenampilan tomboy dengan rambut pendek (*bob*). Vlognya pun berbeda dengan para TKW-nya, lebih santai dengan gaya kekinian. Di dalam kesehariannya, gaya berpakaian sebenarnya kurang lebih sama dengan keempat TKW di atas, tetapi tampak santai, yaitu kaos pendek dan celana pendek. Di dalam pengakuannya, JS hanya memakai jilbab pada waktu tertentu, yaitu ketika hendak pulang di Indonesia. Ia merupakan TKW youtuber yang “profesional” dengan peralatan khususnya. JS memiliki beberapa kamera canon. Di dalam rekam jejak digital, beberapa JS merespon pendapat yang salah tentang profesinya.

## **2. Tidur di Ruang Tamu atau Bersama Majikan**

Ada pola yang khas, atau dalam bahasa analisis wacana kritis diistilahkan dengan *script*, adalah penggambaran tentang fasilitas yang diperoleh. Fasilitas yang utama sebagai bentuk dari perjuangan yang begitu keras dan sulit adalah ruang tidur. Pemilihan ruang tidur sebagai salah satu *script* perjuangan TKW di negeri perantauan merupakan pilihan yang tepat dan dapat dipahami. Bagi perempuan, ruang tidur adalah ruang *privat*. Pertama, di dalam ruang tersebut, perempuan bisa melepas seluruh atribut-atribut sosial yang dikenakan selamaseharian di ruang *publik*, seperti: pakaian dan jilbab. Di dalam kultur Jawa, ada peribahasa *Ajining Dhiri dhumunung ing lathi, ajining raga dhumunung saka busana* (penghargaan diri berasal dari ucapan, penghargaan tubuh berasal dari pakaian). Artinya, di ruang publik, atau panggung depan dalam perspektif Sosiologi, seorang Jawa harus mengatur perkataan dan menata busananya. Oleh karena itu, ada istilah “*etok-etok*” atau berpura-pura dalam bahasa Indonesia. Seseorang dilarang menampilkan tindakan yang seturut kehendak hatinya, tetapi berperilaku yang baik dan menyenangkan. Pelanggaran perilaku tersebut dianggap tidak sopan, *nggak sopan, ora duwe unggah-ungguh, durung jowo* (*tidak sopan, tidak tahu aturan atau belum dewasa*).

Kedua, di dalam budaya patriarki Jawa, ruang atau kamar tidur merupakan ruang privat di bawah “kuasa” perempuan. Di dalam budaya tersebut, perempuan merupakan *kanca wingking* (teman belakang). Sementara itu, ada pepatah lain menyebutkan bahwa di belakang lelaki yang sukses, pasti ada perempuan yang hebat. Di dalam *kanca wingking*, perempuan harus menguasai *dapur, sumur lan kasur*, sehingga dituntut untuk *masak, macak lan manak* (memasak, berhias dan melahirkan anak). Istilah *kasur* menunjukkan pada kemampuan perempuan dalam melayani suami di atas ranjang. Perempuan tidak saja melayani, tetapi juga menjaga kesuciannya dalam pelayanan tersebut. Ranjang sebagai wilayah kekuasaan perempuan. Oleh karena itu, ruang tidur adalah ruang domestik yang dijaga, “dihormati,” disucikan dan dibanggakan. Di dalam kosmologi rumah Jawa, ruang tidur berada di wilayah sakral dari bersebelahan kanan (*sentongtengen*) dengan *sentong tengah*, tempat *loro bonyo* (*Dewi Sri dan Raden Sadana*) sebagai lambang kemakmuran. Konstruksi yang demikian ini tidak jauh berbeda dengan budaya Sunda dan Madura, meskipun saat ini telah mengalami pergeseran.

Tabel 5.6. Tempat Tidur TKW

Ruang/Tempat Tidur	Ujaran	Tekanan
	<i>Meski rumah majikan saya 1400 feet persegi atau 130 meter persegi.. kamar saya Cuma 4,6 meter persegi sak toilete.... Kita naik ke atas kecil sekali tidak ada satu meter..single bed dong tidur mlungker.. nek gak iso mlungker jejeg doang..cukup buat saya lagi kurus (Joy Skylight)</i>	Kamar kecil Tempat tidur minimalis
	<i>Di Hongkong rumahnya kecil-kecil mungil.. kamarnya cuma satu.. itu kamarku di atas televisi... itu kordennya ditarik kalau tidur.. jadi tidak di WC walau di ruang tamu di atas televisi kalau sudah masuk... suara tv-nya dkecilin kakekku nenek nggak manggil lagi... paling cepet jam setengah sembilan..(Anggun Risdiana)</i>	Tidak ada R. Tidur khusus Di R. Tamu, di atas televisi
	<i>....., (di awal vlog tentang rutinitas setiap hari) (Uni Yuni)</i>	Tidur satu kamar dengan majikan
	<i>Betul aku tidurnya satu kamar tapi beda ranjang..turu sak gen-gen.. ranjang lipet.. kasur cuman satu... punya kakek..panas ges.. kalau musim panas dikasih lemek..selimutku.. itu boneka ...buat guling.. kadang aku tidur di sofa (CianaNgomels)</i>	Tidur sekamar dengan majikan Sofa R. Tamu

Disadari atau tidak, hal ini telah menjadi kognisi sosial bagi para TKW ketika ber-bicara tentang perjuangan mereka di luar tanah kelahirannya. Mereka tidak tinggal dalam rumah yang nyaman, tetapi tidak jarang harus tinggal sekamar dengan majikan. Keterbatasan atau ketiadaan ruang tidur ini dipilih dan ditekankan oleh para TKW. Mereka kehilangan kebebasan untuk mengekspresikan kepenatannya setelah bekerja. Latar belakang dari keempat TKW memaparkan kondisi tempat tidurnya ini Tidak terlepas dari pertanyaan para warganet apakah mereka tidur di WC/Kamar Mandi. Joy Skylight ingin memberikan retorika bahwa meskipun memiliki kamar tidur tersendiri, mereka tidak layak karena sangat sempit. Di bagian akhir, JS menyebutkan bahwa dibandingkan dengan majikan yang lama, kondisi ini lebih baik. JS dulu tidur di sofa ruang tamu. *“Harus menunggu majikan pulang... Pulang-pulang dan*

*keadaan mabuk dan bawa teman-temannya... Kalau sudah begini saya tidak bisa tidur...*” Anggun Risdiana (AR) menyebutkan bahwa ia harus tidur di atas televisi dengan kondisi tempat tidur yang sempit dan hanya ada kelambu yang menutupnya. *“Kalau sudah masuk, akong pasti ngecilin suara tv... Tahu kalau saya tidur..”* AR juga menyalasi setiap bagian dari tempat tidurnya untuk menyimpan dan menata pakaiannya. Keadaan AR sebenarnya lebih buruk dibandingkan Uni Yani (UY) dan Ciana (CN), meskipun keduanya harus sekamar dengan majikannya. AR beruntung ada ruang privasinya, tidak demikian dengan UY dan CN.

### **3. Membersihkan Rumah, Memasak hingga Merawat Orang Jompo**

Retorika-retorika yang selalu ada dalam kanal Youtube para TKW adalah pekerjaan yang dilakukan setiap hari. Pekerjaan menjadi bagian dari entitas para TKW. Melalui pekerjaan sehari-hari, seolah-olah para TKW ingin mengatakan bahwa *...saya ini bekerja... saya di sini tidak enak-enak... tidak ada kesenangan atau pesta di tempat kerja...*, bahkan ada salah satu TKW mengatakan bahwa ia sehari-hari hanya ada di dalam rumah, tidak pernah keluar sama sekali. Hal ini sekaligus menjawab dari pernyataan Sundari dan SUJ bahwa ada sebagian TKW yang bisa pergi dari tempat kerjanya, berlibur dan berpacaran, bahkan melakukan aktivitas seksual. Penggambaran aktivitas sehari-hari ini juga menjadi komoditi media surat kabar di Indonesia, seperti yang ditulis ulang oleh wartawan. Mereka hanya merekam dan menulis dalam berita, seperti: kasus Uni Yuni (UY).

### **Kisah TKW Uni Yuni Bawa Majikan ke Kamar Mandi Setiap Pagi. Tidak Disangka Malah Lakukan Ini**

Kisah dari Vigestha Repit Dwi Yarda • 12 Nov 2022

BANGKAPOS.COM - Inilah kisah TKW di Taiwan bernama Uni Yuni yang merawat majikannya yang dengan penuh ketulusan. Uni Yuni adalah wanita berdarah Sunda yang mendedikasikan hidupnya untuk mengurus majikannya lewat profesinya sebagai Tenaga Kerja Wanita atau TKW di negeri orang. Diakui Uni Yuni setiap hari dia melakukan pekerjaan yang sama yakni mengurus segala kebutuhan majikannya dari bangun tidur hingga tidur lagi. Uni Yuni aktif membagikan kisahnya merawat majikannya dalam YouTube yang dimilikinya. Seperti sebuah video yang satu ini manakala Uni Yuni sedang menjalani kesehariannya mengurus majikannya.

Diketahui majikan yang diasuh Uni Yuni sudah berusia senja. Hal itu membuat sang majikan acap kali bergantung banyak hal kepada Uni Yuni. Bahkan urusan pergi ke kamar mandi pun majikannya itu sudah tak dapat lagi melakukannya seorang diri. Mau tak mau setiap hari Uni Yuni harus membawa majikannya ke kamar mandi untuk melakukan hal ini setiap pagi. Lantas seperti apa kisah keseharian Uni Yuni?

Diunggah di YouTube, Uni Yuni hari itu sedang melakukan rutinitasnya yakni mengurus majikannya yang sudah lansia. Di pagi hari aktivitas yang biasa dilakukan majikannya adalah mandi. Sudah sulit berjalan di usia tuanya, mau tak mau majikannya harus dipapah Uni Yuni untuk ke kamar mandi "Kegiatan aku sehari-hari merawat lansia, aku mau mandiin, dia tidak bisa jalan sendiri jadi harus bertopang di badanku," ujar Uni Yuni 26 November 2021.

Uni Yuni harus selalu siaga menopang majikannya agar tak terjatuh saat berjalan. "Tidak ada kursi roda aku harus pelan-pelan bawa dia ke kamar mandi," kata Uni Yuni. Lantas aktivitas pertama yang dilakukan adalah mandi. Ya, tentu saja Uni Yuni sendirilah yang harus memandikan majikannya itu. Uni Yuni mendudukkan majikannya di sebuah kursi dan mulai menyirami tubuh majikannya dengan air. Dia kemudian menyampo rambut majikannya yang sudah putih dan tipis. Dengan pelan tapi cekatan Uni Yuni menggosok-gosok rambut majikannya dan beberapa kali menyirami bagian kepala dan tubuh majikannya dengan air.

Ternyata mengurus keperluan majikan seperti itu bukan hal yang mudah seperti kelihatannya. Diungkap Uni Yuni perawat atau ART majikan lansia harus sabar, ikhlas dan bisa merawat majikannya dengan penuh kasih sayang dan ketulusan. "Merawat lansia harus punya hati yang sabar, ikhlas dan penuh kasih sayang," lanjut Uni Yuni. Uni Yuni menyebut majikannya yang sudah lansia memiliki sifat yang kembali seperti anak kecil.

Namun, Uni Yuni begitu sabar mengurus majikannya tersebut, lantaran sudah dianggapnya bak anggota keluarga sendiri.

Dari perlakuan Uni Yuni pun terlihat bahwa dia sungguh menyayangi majikannya tersebut. "Dia sudah seperti anak kecil, dia juga udah dianggap seperti keluargaku sendiri," tuturnya. Setelah membasuh tubuh majikannya dengan handuk Uni Yuni lantas memberi aba-aba agar majikannya bersiap-siap bangun dari duduknya. "Mari bangun, sudah ya mandinya ayo keluar," kata Uni Yuni dalam bahasa Mandarin. Uni Yuni kembali memapah majikannya itu keluar dari kamar mandi. Setelah itu dia lantas menyuapi majikannya dengan sarapan. Majikan Uni Yuni begitu anteng manakal mencerna makanan halus yang diberikan Uni Yuni. Meski tak berbicara banyak, namun majikan Uni Yuni yang merupakan seorang Uni nenek itu terlihat begitu bahagia dan nyaman dirawat sepenuh hati oleh Uni Yuni. Semangat terus ya, Uni Yuni. (Bangkapos.com/Vigestha Repit)

Sumber: <https://www.msn.com/id-id/berita/other/kisah-tkw-uni-yuni-bawa-majikannya-ke-kamar-mandi-setiap-pagi-tak-disangka-malah-lakukan-ini/ar-AA141y4D>



Gambar 5.3. Uni Yuni sedang mencuci rambut majikan (“keramas”) (Bangkapos, 12/11/2022)

Cerita-cerita tentang pekerjaan ini memang tidak selalu terekam oleh media surat kabar online atau cetak. Di pihak lain, media yang mengabarkan pekerjaan keras para TKW ini sering berasal dari wilayah pengirim TKW terbesar di Indonesia, seperti NTB, dan Jawa Timur. Seolah-olah pemberitaan itu menjadi bagian edukasi bagi keluarga-keluarga yang ditinggalkan para TKW. Seolah-olah media tersebut ingin mengatakan bahwa mereka yang ditinggal tidak boleh berburuk sangka dan menaruh hormat dan terima kasih kepada para TKW tersebut.

Penggambaran pekerjaan yang berat diceritakan oleh RP (Risa Pungut) yang bekerja di salah satu negara Timur Tengah. RP memaparkan bagaimana ia harus membersihkan rumah ketika selesai ditempa badai pasir. Sementara itu, Bu Riyan (BR) menceritakan pekerjaan memasak untuk menyiapkan makanan bagi Akong dan Amak, salah satunya adalah masakan berbahan babi. Bagi umat Islam, daging babi adalah makanan *haram* (dilarang dikonsumsi). Makanannya disebut *najis*. Oleh karena itu, menjadi pertanyaan kritis apakah perlakuan BR yang sangat hati-hati dengan memakai kantong plastik dan *capit* untuk memegang daging babi dalam rangka menghindari barang *najis*.

Tabel 5.7. Aktivitas Keseharian

Aktivitas	Ujaran	Tekanan
	<p>...Sekarang ini pukul berapa ... setengah 10 lebih .. (selanjutnya berbicara resep babi dengan bumbu jahe, kecap dan arak beras. Selain masak babi, BR masak ikan) ..Habis masak langsung lari mandi...gerah minta ampun, keringeten... sekarang cuaca sangat panas banget sekarang saya makan pakai sayur pisang... tadi rodo dredeg lapar banget.. tadi sarapannya dua biskuit..) (Bu Riyan)</p>	<p>Memasak perlu pengorbanan Makan siang sesudah selesai mandi</p>
	<p>Hujan debu panasnya luar biasa panas sekali... hujan debu... mau masuk musim dingin... bagaimana kita kerja...meskipun majikan tidak ada... kalau tidak bersih nanti putih ,, bersih yang di lantai.. Ini cara yang praktis .. (Risa Pungut)</p> <p>..</p>	<p>Kerja keras apalagi pada waktu hujan/ badai gurun</p>
	<p>Ke pasar... belanja... terus masak... langsung ngajak makan siang.. Kalau dikasih makan sayur.. tidak mau Kalau makan mbahku lama banget sejam sendiri (Ut Uthiyah)</p>	<p>Pekerjaan merawat Mbah.. harus sabar..</p>
	<p>Bujuk Akong dulu gess supaya mau udahan capek aku sudah ... mau mandi.. Oke ges sekarang jam 10 kurang dua puluh menit... sekarang aku mandi gess.. sumuk gess (CianaNgomels)</p>	<p>Merawat orang jompo sangat melelahkan</p>

### Sumber: primer

Tidak saja menyiapkan makanan, tetapi para TKW juga mengerjakan berbagai aktivitas, bergantung siapa yang menjadi majikannya. Di Hongkong dan Taiwan, sebagian besar para TKW merawat orang lanjut usia, baik di apartemen bertingkat maupun di rumah biasa. Apabila di apartemen, dengan luasnya yang sempit, mereka dengan cepat menyelesaikan pekerjaan membersihkan rumah. “...ini hanya memakan waktu satu jam tidak lebih...” Hal yang berbeda bila tidak tinggal di apartemen, maka waktu membersihkan rumah lebih lama. “... Tidak setiap hari..” Pekerjaan ini dilakukan di luar pekerjaan utamanya, yaitu merawat orang lanjut usia. Kalau untuk merawat lanjut usia, tidak saja memandikan, tetapi

juga menyiapkan makanan, mengajak makan (kalau masih bisa makan sendiri), hingga memijat tubuh Akong atau Amak.

#### **E. Bermedia sosial sebagai Upaya Mengatasi Keterasingan (*Loneliness*)**

Ada beberapa hal yang memungkinkan para TKW dapat ber-*media sosial*. Pertama, berbeda dengan pekerjaan di pabrik atau sektor infrastruktur, pekerjaan sebagai asisten rumah tangga (pembantu rumah tangga) adalah pekerjaan yang rawan mengalami pengasingan (*loneliness*). Ia hanya berhubungan dengan majikan dengan menggunakan bahasa asing. Ketidakfasihan menggunakan bahasaasing bisa menyebabkan mereka menjadi “terasing.” Berbicara bila terpaksa sekali. Gangguan komunikasi ini pada gilirannya ditengarai juga bisa berakibat pada kekerasan terhadap TKW. Para TKW keliru menerima perintah atau informasi lainnya dari majikan, sehingga membuat kesal. Media sosial membantu para TKW berkomunikasi dengan

Kebutuhan berkomunikasi ini menjadi semakin menguat tatkala keinginan untuk tetap berkomunikasi dengan keluarga yang ditinggalkannya. Beberapa di antara TKW berstatus janda dengan anak, seorang istri dengan anak dan suami yang ditinggalkan dan anak yang harus bertanggung jawab pada keluarganya. Penggunaan media sosial mengurangi biaya komunikasi. Mereka menggunakan jaringan internet yang disediakan majikannya, atau membeli paket data yang relatif lebih murah bila dibandingkan apabila harus menggunakan pulsa telepon. Pada tahun 1980-1990-an, para buruh migran, termasuk TKW, harus menggunakan telepon umum yang biaya luar biasa mahal. Di tempat asalnya, waktu itu tumbuh bilik telepon sewaan. Omzetnya bisa mencapai jutaan rupiah. Usaha itu runtuh seiring dengan penggunaan *handphone* yang harganya semakin murah, berikut paket pulsa.

Melalui media sosial, mereka tidak saja berkomunikasi dengan anggota keluarga di tanah air, tetapi juga menunjukkan eksistensi diri mereka. Media sosial sebagai ruang untuk mengekspresikan apa yang telah mereka rasakan, mulai apa yang dikerjakan hingga penderitaan lainnya. Ekspresi secara ekstrim dilakukan oleh SUJ dan Sundari, tetapi ada juga yang mengambil jalan tengah seperti Prita Apria Risty (2015) dengan judul *Rumangsamu Penak Mas* dan kemudian dijadikan lagu.

RUMANGSAMU PENAK MAS (YO PENAK)  
rumangsamu opo penak mas (yo penak)  
ditinggal bojo dewekan mas (yo penak)  
aku dadi tki, mbabu neng luar negeri  
kanti niat ati nggo golek rejeki  
rumangsamu penak mas (yo penak)  
gesek gesek gesek ndledek mas (yo penak)  
bayangno lehku kerjo neng negorone tonggo  
duit sing tak kirim ojo mbok entekno  
opo rumangsamu aku neng kene  
mung facebookan karo dolanan hp  
dewei loo kudune ndungo  
mugo-mugo lancaro anggone makaryo  
opo rumangsamu aku neng kene  
mung seneng seneng ora ngosek wc, yo ngosek  
piro piro rejeki sing tak tompo  
tak simpen wae ora tak sombong-sombongno

**Lirik : Prista Apria Risty**  
**Pencipta : Nur Bayan**

Ekspresi melalui media sosial ini memiliki dua sisi yang bisa ditampilkan. Pertama, para TKW ingin menggugat posisi perempuan yang terusir dari tempat asalnya dan harus bekerja keras untuk keluarga di tempat asalnya. Pengorbanan mereka merupakan skenario budaya patriarki untuk mengeksploitasi perempuan. Kedua, ekspresi TKW dalam media sosial menguatkan narasi negara bahwa mereka adalah *pahlawan devisa*. Para penganut feminis radikal tentu akan mempertanyakan narasi *Pahlawan Devisa*. Kata "*Pahlawan*" menunjuk pada orang yang berkorban secara altruistik dan tidak boleh menuntut hak-hak kehormatan yang lebih mendalam. Sementara itu, kata "*devisa*" menunjuk pada keuntungan ekonomi pada skala yang lebih besar, bukan sekedar keluarga di tempat asal, tetapi negara. Singkat kata, pengorbanan kepada negara harus lebih didahulukan, tanpa menuntut perhatian negara pada perlindungannya sebagai warga negara.

## **BAB 6**

### **PENUTUP**

Ada berbagai cara orang memperlakukan dunia virtual. Ada yang mengembangkan panggung (dramaturgi),<sup>[75]</sup> atau meminjam istilah dari Jean Bourdrillard mengembangkan simulasi kehidupan sehari-hari. Hasilnya adalah dunia yang “seolah-olah” nyata dan mempresentasikan “seolah-olah” karakter dari masing-masing pelakunya. Dunia virtual juga digunakan dengan melakukan simulasi penderitaan, kerja keras, kedermawanan atau kesuksesan hidup yang berkelimpahan. Para warganet dan pembuat konten dengan senang menikmati bangunan dunia yang “seolah-olah.”

Namun demikian, ada pula orang yang menampilkan dunia apa adanya dengan bahasa yang apa adanya sebagaimana kehidupan sehari-harinya, begitu pula dengan luapan-luapan emosional. Mereka tidak lagi memperhatikan apa yang diinginkan oleh warganet. Kalau dipandang melakukan pun, mereka membuat senyata mungkin. Apabila di kamar mandi, aktivitasnya yang seperti layaknya orang mandi, begitu ketika berada di ruang publik. Mereka hanya merekam apa yang terjadi di dunia senyatanya. Meskipun dipandang sebelah mata, secara sosiologis mereka mampu memainkan moralitas, emosi dan sikap hipokritas para warganet. Meskipun dilawan baik di dunia virtual maupun di dunia nyata, mereka telah berhasil membongkar benak warganet di satu sisi. Di sisi lain, meskipun secara kasar, mereka telah menyampaikan pesan dan kritik terhadap perlakuan yang tidak adil pada dirinya. Hal ini yang dilakukan oleh SUJ yang secara berani berlaku otonom terhadap dirinya dalam dunia virtual.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. S. Lee, 'A Theory of Migration', *Demography*, vol. 3, no. 1, pp. 47–57, 1966.
- [2] G. F. De Jong and J. T. Fawcett, 'Motivations for Migration: An Assessment and a Value-Expectancy Research Model', in *Migration decision making: multidisciplinary approaches to microlevel studies in developed and developing countries*, G. F. De Jong and R. W. Gardner, Eds. New York: Pergamon Press, 1981.
- [3] P. BP2MI, 'Data Penempatan dan Perlindungan PMI Periode November 2021', Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), Jakarta, 2021.
- [4] S. M. Maimbo, R. Adams, N. Passas, and R. Aggarwal, *Migrant Labor Remittances in South Asia*. Washington, D.C: The World Bank, 2005. doi: 10.1596/978-0-8213-6183-2.
- [5] J. E. Taylor and M. Castelhana, *Economic Impacts of Migrant Remittances*. 2016. doi: 10.1007/978-94-017-7282-2.
- [6] P. Anggraini, Monanisa, and Y. Arafat, 'Dampak Tenaga Kerja Wanita (TKW) Terhadap Sosial Ekonomi Keluarga Yang Ditinggalkan Di Kecamatan Tanjung Raja', *Swarnabhumi*, vol. 5, no. 1, p. 26, 2020.
- [7] A. Hamid, W. B. Jamila, F. Mahwiyah, and U. Karimah, 'Dampak Perkembangan Pendidikan Anak Keluarga Tkw Di Probolinggo', *Al-Muaddib*, vol. 3, no. 2, p. 15.
- [8] F. Malia, 'Representasi TKW dalam Film Minggu Pagi di Victoria Park', Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang, 2010.
- [9] A. A. Simatupang, 'Makna Solidaritas Tkw Dalam Film "minggu Pagi Di Victoria Park" (analisis Semiotika Terhadap Makna Solidaritas Sesama Tkw Dalam Film Minggu Pagi Di Victoria Park)', Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran', Yogyakarta, 2011.
- [10] E. Goffman, *Frame Analysis. An Essay on the Organization of Experience*. Boston: Northeastern University Press, 1974.
- [11] E. Goffman, *Interaction ritual: essays on face-to-face behavior*, 1st Pantheon Books ed. New York: Pantheon Books, 1982.
- [12] E. Goffman, *Encounters. Two Studies in the Sociology of Interaction*. Berkeley, California: Penguin University Books, 1972.
- [13] J. Mendelsohn, C. Budak, and D. Jurgens, 'Modeling Framing in Immigration Discourse on Social Media', in *Proceedings of the 2021 Conference of the North American Chapter of the Association for Computational Linguistics: Human Language Technologies*, Online, 2021, pp. 2219–2263. doi: 10.18653/v1/2021.naacl-main.179.
- [14] T. J. Hatton, 'Refugee and asylum migration', in *International handbook on the economics of migration*, A. Constant and K. F. Zimmermann, Eds. Cheltenham: Edward Elgar, 2013, pp. 453–470.
- [15] C. Shultz *et al.*, 'The Global Refugee Crisis: Pathway for a More Humanitarian Solution', *J. Macromarketing*, vol. 40, no. 1, pp. 128–143, Mar. 2020, doi: 10.1177/0276146719896390.
- [16] C. Suyastri, R. Isnarti, and R. Prayuda, 'The Challenges Of Indonesia As A "Quintessential Transit Country" For Refugees: Cases Of Refugees In City

- Of Pekanbaru’, *J. Mandala J. Ilmu Hub. Int.*, vol. 3, no. 2, pp. 149–164, Dec. 2020, doi: 10.33822/mjihi.v3i2.2162.
- [17] R. Murphy, *How Migrant Labor is Changing Rural China*. Cambridge: Cambridge University Press, 2002.
- [18] A. Klekowski von Koppenfels, *Migrants or expatriates? Americans in Europe*. Houndmills: Palgrave Macmillan, 2014.
- [19] M. Hynie, ‘Refugee integration: Research and policy.’, *Peace Confl. J. Peace Psychol.*, vol. 24, no. 3, pp. 265–276, Aug. 2018, doi: 10.1037/pac0000326.
- [20] M. Ford, *From migrant to worker: global unions and temporary labor migration in Asia*. Ithaca: ILR Press, an imprint of Cornell University Press, 2019.
- [21] K. Siu, *Chinese Migrant Workers and Employer Domination: Comparisons with Hong Kong and Vietnam*. Singapore: Springer Singapore, 2020. doi: 10.1007/978-981-32-9123-2.
- [22] S. Mullins, *Jihadist Infiltration of Migrant Flows to Europe: Perpetrators, Modus Operandi and Policy Implications*. Cham: Palgrave Macmillan, Springer International Publishing, 2019. doi: 10.1007/978-3-030-13338-2.
- [23] C. B. Brettell, ‘Perspectives on Migration Theory-Anthropology’, in *International Handbook of Migration and Population Distribution*, vol. 6, M. J. White, Ed. Dordrecht: Springer Netherlands, 2016. doi: 10.1007/978-94-017-7282-2.
- [24] M. J. Greenwood, ‘Perspectives on Migration Theory-Economics’, in *International Handbook of Migration and Population Distribution*, vol. 6, M. J. White, Ed. Dordrecht: Springer Netherlands, 2016. doi: 10.1007/978-94-017-7282-2.
- [25] M. J. White and C. Johnson, ‘Perspectives on Migration Theory-Sociology and Political Science’, in *International Handbook of Migration and Population Distribution*, vol. 6, M. J. White, Ed. Dordrecht: Springer Netherlands, 2016. Accessed: Jan. 24, 2022. [Online]. Available: <http://link.springer.com/10.1007/978-94-017-7282-2>
- [26] G. F. De Jong and J. T. Fawcett, ‘Motivations for Migration: An Assessment and a Value-Expectancy Research Model’, in *Migration decision making: multidisciplinary approaches to microlevel studies in developed and developing countries*, G. F. De Jong and R. W. Gardner, Eds. New York: Pergamon Press, 1981.
- [27] A. Murad, ‘Merantau: Aspects of Outmigration of the Minangkabau People’, Thesis, Australian National University, Canberra, 1978.
- [28] C. B. Brettell and J. F. Hollifield, ‘Migration Theory. Talking Across Disciplines’, in *International Handbook of Migration and Population Distribution*, vol. 6, M. J. White, Ed. Dordrecht: Springer Netherlands, 2016. doi: 10.1007/978-94-017-7282-2.
- [29] A. Charalabidis, *The book of IRC*. San Francisco : Berkeley, Calif: No Starch Press ; Publishers Group West [distributor], 2000.
- [30] M. A. Russell, *Mining the Social Web. Data Mining Facebook, Twitter, Linkedin, Google+, Github, and More*. Sebastopol, CA: O’Reilly Media, Inc, 2014. [Online]. Available: <http://oreilly.com/catalog/errata.csp?isbn=9781449367619>

- [31] S. Mullins, *Jihadist Infiltration of Migrant Flows to Europe: Perpetrators, Modus Operandi and Policy Implications*. Cham: Springer International Publishing, 2019. doi: 10.1007/978-3-030-13338-2.
- [32] S. Larchanché, *Cultural anxieties: managing migrant suffering in France*. New Brunswick: Rutgers University Press, 2020.
- [33] M. Ekman, 'Anti-immigration and racist discourse in social media', *Eur. J. Commun.*, vol. 34, no. 6, pp. 606–618, Dec. 2019, doi: 10.1177/0267323119886151.
- [34] L. Ferrero, C. Quagliariello, and A. C. Vargas, Eds., *Embodying borders: a migrant's right to health, universal rights and local policies*. New York: Berghahn, 2021.
- [35] S. Henderson, *Protecting the Rights of Women Migrant Domestic Workers: Structural Violence and Competing Interests in the Philippines and Sri Lanka*, 1st ed. London: Routledge, 2021. doi: 10.4324/9781003179085.
- [36] E. Steinhilper, *Migrant Protest: Interactive Dynamics in Precarious Mobilizations*. NL Amsterdam: Amsterdam University Press, 2021. doi: 10.5117/9789463722223.
- [37] E. C. Thompson, 'Mobile phones, communities and social networks among foreign workers in Singapore', *Glob. Netw.*, vol. 9, no. 3, pp. 359–380, Jul. 2009, doi: 10.1111/j.1471-0374.2009.00258.x.
- [38] A. S. de Rosa, E. Bocci, M. Bonito, and M. Salvati, 'Twitter as social media arena for polarised social representations about the (im)migration: The controversial discourse in the Italian and international political frame', *Migr. Stud.*, vol. 9, no. 3, pp. 1167–1194, Dec. 2021, doi: 10.1093/migration/mnab001.
- [39] F. Malia, *Representasi TKW Dalam Film Minggu Pagi di Victoria Park*. Semarang, Indonesia: Universitas Diponegoro, 2010.
- [40] A. A. Simatupang, 'Makna Solidaritas Tkw Dalam Film "minggu Pagi Di Victoria Park." (analisis Semiotika Terhadap Makna Solidaritas Sesama Tkw Dalam Film Minggu Pagi Di Victoria Park)', Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran', Yogyakarta, 2011.
- [41] I. R. Darajat, 'Rumangsamu Penak: Analisis Wacana Politik Hidup Harian Buruh Migran Indonesia Dalam Lagu Dangdut Koplo', *J. Kaji. Seni*, vol. 03, no. 02, p. 15, 2017.
- [42] T. A. van Dijk, 'Principles of Critical Discourse Analysis', *Discourse Soc.*, vol. 4, no. 2, Art. no. 2, Apr. 1993, doi: 10.1177/0957926593004002006.
- [43] T. A. van Dijk, 'Critical Discourse Analysis', in *Handbook of Discourse Analysis*, I. D. Tannen, D. Schiffrin, and H. Hamilton, Eds. Oxford: Blackwell Publishing Ltd, 2001, p. 20.
- [44] T. A. van Dijk, '18 Critical Discourse Analysis', in *Discourse Analysis.*, I. D. Tannen, D. Schiffrin, and H. Hamilton, Eds. Oxford: Blackwell Publishing, 2001, p. 20.
- [45] Eriyanto, *Analisis Wacana (pengantar analisis teks media)*. yogyakarta: LKiS, 2001.
- [46] E. S. Lee, 'A theory of migration', *Demography*, vol. 3, no. 1, pp. 47–57, 1966.
- [47] C. Audebert and M. K. Dora, 'Migration in a Globalised World', in *Migration in a Globalised World. New Research Issues and Prospects*

- edited*, 1st ed., C. Audebert and M. K. Dora, Eds. Amsterdam: IMISCOE Research. Amsterdam University Press, 2010, pp. 7–21.
- [48] L. Arizpe, *Migration, Women and Social Development: Key Issues*, vol. 11. Cham: Springer International Publishing, 2014. doi: 10.1007/978-3-319-06572-4.
- [49] Z. Bekerman and T. Geisen, ‘Concluding Remarks’, in *International Handbook of Migration, Minorities and Education*, Z. Bekerman and T. Geisen, Eds. Dordrecht: Springer Netherlands, 2012. doi: 10.1007/978-94-007-1466-3.
- [50] S. Forbes Martin and J. Tirman, Eds., *Women, Migration, and Conflict*. Dordrecht: Springer Netherlands, 2009. doi: 10.1007/978-90-481-2825-9.
- [51] P. BP2MI, ‘Data Pekerja Migran Indonesia Periode Mei 2022’, BP2MI, Jakarta, 2022. [Online]. Available: <https://bp2mi.go.id/statistik-detail/data-penempatan-dan-pelindungan-pmi-periode-mei-2022>
- [52] E. Erdogan, *Gender and Agriculture in Turkey. Women, Globalization and Food Production*. London: I.B. Tauris & Co.Ltd, 2021.
- [53] F. R. Moeis, T. Dartanto, J. P. Moeis, and M. Ikhsan, ‘A longitudinal study of agriculture households in Indonesia: The effect of land and labor mobility on welfare and poverty dynamics’, *World Dev. Perspect.*, vol. 20, p. 17, 2020, doi: <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2020.100261>.
- [54] P. Warr and P. Thapa, ‘Effects of agricultural policy reform on household and regional income distribution in Indonesia’, in *Indonesia in a Reforming World Economy: Effects on Agriculture, Trade and the Environment*, K. Anderson, R. Stringer, Erwidodo, and T. Feridhanusetyawan, Eds. Adelaide: University of Adelaide Press, 2009.
- [55] B. Vismanathan and G. Immanuel, ‘Women’s BMI among farm and non-farm households in rural India Brinda Viswanathan and Getsie Immanuel’, in *Undernutrition, agriculture and public provisioning: the impact on women and children in India*, S. S. Vepa and B. Viswanathan, Eds. Abingdon, Oxon ; New York, NY: Routledge, 2020, pp. 82–112.
- [56] A. Ganapati and S. S. Vepa, ‘Child nutrition: linkages to agriculture’, in *Undernutrition, agriculture and public provisioning: the impact on women and children in India*, S. S. Vepa and B. Viswanathan, Eds. Abingdon, Oxon ; New York, NY: Routledge, 2020, pp. 13–48.
- [57] N. Oishi, *Women in Motion: Globalization, State Policies, and Labor Migration in Asia*, vol. 35. Stanford, California: Stanford University Press, 2005. Accessed: Jan. 26, 2022. [Online]. Available: <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/009430610603500557>
- [58] S. Rosewarne, ‘Transnationalization and the Capitalization of Labor: Female Foreign Domestic Workers’, in *Women Migrant Workers. Ethical, Political and Legal Problems*, Z. Meghani, Ed. New York and London: Routledge, Taylor & Francis Group, 2016, pp. 199–223.
- [59] J. S. Demir, “‘Trafficking of women for sexual exploitation: a gender-based well-founded fear?’ An examination of refugee status determination for trafficked prostituted women from CEE/CIS countries to Western Europe’, Graduate Thesis, University of Pavia, Pavia, Lombardia, Italia, 2003.
- [60] G. A. UN, ‘Resolution adopted by the General Assembly on 17 December 2015: Violence against women migrant workers’. p. 11, 2015.

- [61] H. N. Agustina, 'Indonesian Woman Migrant Workers Fighting Inequality and Violence in Burung-Burung Migran', *J. Lang. Lit.*, vol. 21, no. 1, pp. 79–91, Mar. 2021, doi: 10.24071/joll.v21i1.2861.
- [62] F. Malia, 'Representasi TKW dalam Film Minggu Pagi di Victoria Park', Skripsi, Universitas Diponegoro, Semarang, 2010.
- [63] A. A. Simatupang, 'Makna Solidaritas Tkw Dalam Film "minggu Pagi Di Victoria Park." (analisis Semiotika Terhadap Makna Solidaritas Sesama Tkw Dalam Film Minggu Pagi Di Victoria Park)', Skripsi, Universitas Pembangunan Nasional 'Veteran', Yogyakarta, 2011.
- [64] B. Etter, 'Understanding identity in online worlds', *Phys.Org*, May 31, 2019. <https://phys.org/news/2019-05-identity-online-worlds.html>
- [65] S. Martin, 'Exploring Identity and Citizenship in a Virtual World', *Int. J. Virtual Pers. Learn. Environ.*, vol. 3, no. 4, pp. 53–70, Oct. 2012, doi: 10.4018/jvple.2012100105.
- [66] U. Schultze, 'Performing embodied identity in virtual worlds', *Eur. J. Inf. Syst.*, vol. 23, no. 1, pp. 84–95, Jan. 2014, doi: 10.1057/ejis.2012.52.
- [67] N. Astagini, 'Representasi Etnisitas Virtual Kelompok Marginal di Media Sosial. Studi Semiotika Video Rumangsamu Unggahan Tenaga Kerja Indonesia dari Etnis Jawa melalui Media Sosial Youtube', Universitas Pembangunan Jaya, Jakarta, Penelitian Fundamental, 2017.
- [68] U. Schultze, 'Performing embodied identity in virtual worlds', *Eur. J. Inf. Syst.*, vol. 23, no. 1, pp. 84–95, Jan. 2014, doi: 10.1057/ejis.2012.52.
- [69] C. Alvarez, 'The Polite Abuser: Using Politeness Theory To Examine Emotional Abuse', Master's Thesis, Illinois State University, Illinois, 2020. doi: 10.30707/ETD2020.Alvarez.C.
- [70] F. Amaya, M. D. L. O. H. Lopez, R. G. Moron, M. P. Cruz, M. M. Borrero, and M. R. Barranca, Eds., *New Perspectives on (Im)Politeness and Interpersonal Communication*. Cambridge, Massachusetts: Cambridge Scholars Publishing, 2012.
- [71] D. R. Alleem, *Tolerance. Harmony in Difference*. Okara, Pakistan: Aleem Books, 2018.
- [72] H. Geertz, *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- [73] K. Beeching, *Gender, politeness and pragmatic particles in French*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company, 2002.
- [74] J. Davidson, *Hypocrisy and the Politics of Politeness: Manners and Morals from Locke to Austen*. Cambridge, Massachusetts: Cambridge University Press, 2004.
- [75] G. Ritzer, *Explorations in social theory: from metatheorizing to rationalization*. London Thousand Oaks, Calif: SAGE, 2001.